

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Konsep, Strategi Adaptasi, dan Transformasi
Pembelajaran di Era Digital

Tim Penulis:

Feby Arief Nugroho | Ida Wahyu Wijayati | Marsini
Nurhadi Kusuma | Holong Saor Nababan | Tita Nurmalinasari Hidayat
Lasmaria Nami Simanungkalit | Reina A. Hadikusumo | Erry Ersani
Endah Kurtianti | Erna Diana | Dwi Annisa Setya Pratiwi
Victoria Kristina Ananingsih | Norbertus Tri Suswanto Saptadi | Blasis



PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Konsep, Strategi Adaptasi, dan Transformasi Pembelajaran di
Era Digital

Feby Arief Nugroho

Ida Wahyu Wijayati

Marsini

Nurhadi Kusuma

Holong Saor Nababan

Tita Nurmalinasari Hidayat

Lasmaria Nami Simanungkalit

Reina A. Hadikusumo

Erry Ersani

Endah Kurtianti

Erna Diana

Dwi Annisa Setya Pratiwi

Victoria Kristina Ananingsih

Norbertus Tri Suswanto Saptadi

Blasis

Editor: Muhamad Rizal Kurnia



PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Konsep, Strategi Adaptasi, dan Transformasi Pembelajaran di
Era Digital

Tim Penulis:

Feby Arief Nugroho
Ida Wahyu Wijayati
Marsini
Nurhadi Kusuma
Holong Saor Nababan
Tita Nurmalinasari Hidayat
Lasmaria Nami Simanungkalit
Reina A. Hadikusumo
Erry Ersani
Endah Kurtianti
Erna Diana
Dwi Annisa Setya Pratiwi
Victoria Kristina Ananingsih
Norbertus Tri Suswanto Saptadi
Blasis

Editor : Muhamad Rizal Kurnia, M.E., C.Ed.
Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah, S.H.
Desain Cover : Asep Nugraha, S.Hum.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : ix, 276
ISBN : 978-634-7949-07-3
Terbit Pada : September 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul "Pendidikan Sepanjang Hayat: Konsep, Strategi Adaptasi, dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pendidikan bukanlah proses yang berhenti pada dinding kelas atau berakhir pada ijazah. Hakikat pendidikan adalah perjalanan seumur hidup sebuah proses berkelanjutan yang memungkinkan manusia untuk terus tumbuh, beradaptasi, dan bertransformasi menghadapi perubahan zaman. Di era digital yang bergerak begitu cepat, di mana pengetahuan usang dalam hitungan tahun dan keterampilan baru muncul silih berganti, konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kami menyusunnya secara sistematis ke dalam tiga bagian besar yang saling berkaitan. Pertama, pembahasan mengenai konsep dasar pendidikan sepanjang hayat, yang mencakup landasan filosofis, historis, dan teoretis, serta pergeseran paradigma dari pendidikan formal yang terbatas menuju pembelajaran berkelanjutan. Kedua, pembahasan mengenai strategi adaptasi, yang mengupas bagaimana individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Ketiga, pembahasan mengenai transformasi pembelajaran di era digital, yang mencakup pemanfaatan teknologi, pembelajaran daring, mikro-kredensial, *massive open online courses* (MOOCs), kecerdasan buatan dalam pendidikan, serta tantangan dan peluang yang menyertainya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan hingga penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi langkah kecil menuju masyarakat pembelajar yang adaptif dan tangguh. Selamat membaca.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 HAKIKAT, DEFINISI, DAN FILOSOFI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT (<i>LIFELONG LEARNING</i>).....	1
(Feby Arief Nugroho)	
Pendahuluan	2
Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat.....	3
Definisi dan Terminologi.....	8
Filosofi Pendidikan Sepanjang Hayat.....	9
Relevansi Dalam Era <i>Digital</i>	11
Penutup	12
Daftar Pustaka.....	14
Profil Penulis.....	17
BAB 2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PARADIGMA PEMBELAJARAN BERKELANJUTAN	18
(Ida Wahyu Wijayati)	
Pendahuluan	19
Akar Historis Gagasan Pembelajaran Sepanjang Hayat.....	20
Perkembangan Konsep Pada Era Modern	22
Pergeseran Paradigma Pembelajaran Berkelanjutan	23
Pembelajaran Berkelanjutan Pada Era <i>Digital</i>	24
Perkembangan Paradigma di Indonesia.....	26
Implikasi Bagi Pendidikan Dasar dan Guru PGSD.....	27
Penutup	28
Daftar Pustaka.....	30
Profil Penulis.....	33
BAB 3 LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	35
(Marsini)	
Pendahuluan	36
Landasan Filosofis Pendidikan Sepanjang Hayat.....	38
Landasan Sosiologis Pendidikan Sepanjang Hayat.....	40
Landasan Psikologis Pendidikan Sepanjang Hayat	41

Integrasi Tiga Landasan dan Implikasi	43
Tantangan Era <i>Digital</i>	45
Penutup	47
Daftar Pustaka.....	49
Profil Penulis.....	52
BAB 4 KERANGKA KEBIJAKAN NASIONAL DAN GLOBAL	53
(Nurhadi Kusuma)	
Pendahuluan	54
Landasan Filosofis dan Normatif Pendidikan Sepanjang Hayat.....	55
Pendidikan Sepanjang Hayat Sebagai Hak.....	60
<i>Marrakech Framework For Action 2022</i>	64
<i>Sustainable Development Goals</i> dan SDG 4.....	71
Arsitektur Kebijakan Global	76
Integrasi Kebijakan Nasional dan Global.....	84
Implikasi Bagi Transformasi Pembelajaran Di Era <i>Digital</i>	87
Penutup	90
Daftar Pustaka.....	92
Profil Penulis.....	96
BAB 5 IMPLEMENTASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO DI ERA <i>DIGITAL</i>	97
(Holong Saor Nababan)	
Pendahuluan	98
Tinjauan Empat Pilar Pendidikan UNESCO Sebagai Kerangka Pembelajaran Sepanjang Hayat	99
Memahami Era <i>Digital</i> Dalam Pendidikan.....	105
Penerapan Empat Pilar Pendidikan UNESCO Di Era <i>Digital</i> ...	106
Strategi Penerapan Empat Pilar UNESCO di Kelas <i>Digital</i>	110
Transformasi <i>Digital</i> Dalam Pendidikan: Teknologi Baru dan <i>Digital</i>	111
Tantangan dan Solusi.....	113
Kebijakan dan Kerangka Kelembagaan Untuk Menerapkan Empat Pilar UNESCO di Era <i>Digital</i>	113
Memperkuat Kompetensi <i>Digital</i> Serta Kebijakan Pembelajaran Inklusif dan Berkelanjutan	114
Daftar Pustaka.....	116

Profil Penulis.....	118
BAB 6 TRI PUSAT PENDIDIKAN: SINERGI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT	119
(Tita Nurmalinasari Hidayat)	
Pendahuluan	120
Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama dan Utama	121
Sekolah Sebagai Pusat Pendidikan Kedua	123
Masyarakat Sebagai Pusat Pendidikan Ketiga	125
Strategi Sinergi dan Kolaborasi Lintas Sektoral	127
Analisis Studi Kasus: Praktik Baik Sinergi Pendidikan.....	129
Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan.....	130
Daftar Pustaka.....	132
Profil Penulis.....	133
BAB 7 INTEGRASI JALUR PENDIDIKAN FORMAL, NONFORMAL, DAN INFORMAL	134
(Lasmaria Nami Simanungkalit)	
Pendahuluan	135
Konsep Jalur Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional.....	139
Urgensi Integrasi Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal.....	143
Daftar Pustaka.....	147
Profil Penulis.....	148
BAB 8 MEMBANGUN MASYARAKAT PEMBELAJAR (<i>LEARNING SOCIETY</i>) DAN <i>LEARNING CITIES</i>.....	149
(Reina A. Hadikusumo)	
Pendahuluan	150
Beberapa Definisi Menurut Para Ahli	151
Karakteristik dan Fondasi Masyarakat Pembelajar.....	152
Membangun Budaya Belajar Sepanjang Hayat.....	153
<i>Learning Cities</i> Sebagai Ekosistem Pembelajaran.....	155
Teknologi <i>Digital</i> , Inklusi, dan Akses Pembelajaran.....	155
Kolaborasi dan Strategi Implementasi <i>Learning Society</i> dan <i>Learning Cities</i>	157
Kesimpulan.....	158
Daftar Pustaka.....	159

Profil Penulis.....	161
BAB 9 TEORI ANDRAGOGI DAN KARAKTERISTIK	
PEMBELAJARAN DEWASA	162
(Erry Ersani)	
Pendahuluan	163
Konsep Dasar Andragogi.....	165
Karakteristik Pembelajar Dewasa	167
Implikasi Karakteristik Pembelajar Dewasa Terhadap	
Perancangan Pembelajaran	171
Daftar Pustaka	172
Profil Penulis	174
BAB 10 SELF-DIRECTED LEARNING: STRATEGI PEMBELAJARAN	
MANDIRI DAN METAKOGNISI	175
(Endah Kurtianti)	
Pendahuluan	176
Hakikat dan Dimensi <i>Self-Directed Learning</i>	176
Hubungan SDL, <i>Self-Regulated Learning</i> , dan Metakognisi.....	177
Siklus Strategi Pembelajaran Mandiri Berbasis Metakognisi.	178
Teknologi <i>Digital, Learning Analytics</i> , dan <i>Generative AI</i>	182
Asesmen SDL dan Metakognisi	183
Tantangan Penerapan dan Strategi Mitigasi.....	183
Kerangka Implementasi di Perguruan Tinggi	184
Prinsip Praktis Untuk Menumbuhkan Kebiasaan Belajar	
Mandiri.....	185
Penutup	186
Daftar Pustaka	187
Profil Penulis	193
BAB 11 PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF (<i>TRANSFORMATIVE</i>	
<i>LEARNING</i>) DAN RELEVANSI PENGALAMAN	194
(Erna Diana)	
Apa Itu Pembelajaran Transformatif?	195
Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembelajaran Transformatif ..	196
Peran Pengalaman dalam Proses Belajar	198
Bagaimana Pengalaman dan Pembelajaran Transformatif Saling	
Berkaitan.....	200
Peran Refleksi Dalam Pembelajaran Transformatif.....	203

Pembelajaran Transformatif Dalam Kehidupan Sehari-hari..	204
Menerapkan Pembelajaran Transformatif Dalam Pendidikan	206
Manfaat Pembelajaran Transformatif Bagi Peserta Didik	207
Tantangan Dalam Pembelajaran Transformatif	208
Mengapa Pembelajaran Transformatif Masih Relevan Hari Ini	209
Kesimpulan	211
Daftar Pustaka	213
Profil Penulis	215
BAB 12 ADAPTABILITAS DIRI, RESILIENSI, DAN <i>GROWTH MINDSET</i> DI TENGAH PERUBAHAN	216
(Dwi Annisa Setya Pratiwi)	
Pendahuluan	217
Adaptabilitas Diri: Kemampuan Menyesuaikan Diri Terhadap Tuntutan Baru	218
Resiliensi: Daya Lenting Untuk Bertahan dan Bangkit.....	220
<i>Growth Mindset</i> : Cara Pandang Terhadap Kemampuan dan Kegagalan.....	221
Keterkaitan Adaptabilitas, Resiliensi, dan <i>Growth Mindset</i> Dalam Proses Belajar	223
Strategi Penguatan di Sekolah Dasar	223
Tantangan di Tengah Perubahan Kurikulum dan Teknologi .	225
Penutup	225
Daftar Pustaka	227
Profil Penulis	229
BAB 13 MOOC DAN <i>PLATFORM</i> PEMBELAJARAN MANDIRI: TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA <i>DIGITAL</i>	230
(Victoria Kristina Ananingsih)	
Pendahuluan	231
MOOC dan Perubahan Paradigma Pembelajaran.....	231
<i>Platform</i> Pembelajaran Mandiri	232
MOOC Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat.....	236
Keunggulan dan Tantangan MOOC.....	238
Implikasi Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	239
Penutup	241

Daftar Pustaka.....	243
Profil Penulis.....	245
BAB 14 KECERDASAN BUATAN (AI) DAN PEMBELAJARAN TERPERSONALISASI (<i>PERSONALIZED LEARNING</i>).....	246
(Norbertus Tri Suswanto Saptadi)	
Konsep Dasar Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan.....	247
Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Terpersonalisasi	248
Peran AI Dalam Mewujudkan <i>Personalized Learning</i>	249
Teknologi AI Untuk Adaptasi Pembelajaran.....	250
Sistem Rekomendasi dan Analisis Profil Belajar Siswa.....	252
AI Sebagai Tutor dan Asisten Pembelajaran Cerdas.....	253
Manfaat dan Tantangan Implementasi AI.....	254
Masa Depan Pendidikan	255
Penutup	257
Daftar Pustaka.....	259
Profil Penulis.....	262
BAB 15 PROSPEK, ARAH KEBIJAKAN, DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	263
(Blasis)	
Pendahuluan	264
Konsep dan Landasan Teoritis Pendidikan Sepanjang Hayat	264
Arah Kebijakan Pendidikan Sepanjang Hayat di Tingkat Global	266
Arah Kebijakan Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia	268
Transformasi <i>Digital</i> , Kecerdasan Buatan, dan Mikro- Kredensial Sebagai Wajah Masa Depan	269
Prospek dan Skenario Masa Depan.....	270
Rekomendasi Arah Kebijakan.....	271
Penutup	272
Daftar Pustaka.....	273
Profil Penulis.....	276

BAB 1
HAKIKAT, DEFINISI,
DAN FILOSOFI
PENDIDIKAN
SEPANJANG HAYAT
(LIFELONG LEARNING)

Feby Arief Nugroho, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Perubahan yang berlangsung cepat dalam ilmu pengetahuan, teknologi *digital*, dunia kerja, budaya, dan kehidupan sosial telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun relasi, serta menjalankan peran sebagai warga masyarakat. Digitalisasi tidak hanya menghadirkan perangkat dan *platform* baru, tetapi juga memunculkan tuntutan kompetensi baru, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kesiapan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks dunia kerja, perubahan kebutuhan keterampilan berlangsung semakin dinamis sehingga individu perlu memperbarui dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan sepanjang perjalanan hidupnya (OECD, 2022). Realitas tersebut menunjukkan bahwa ijazah atau pengalaman pendidikan formal tidak lagi memadai sebagai satu-satunya bekal untuk menjawab seluruh tantangan kehidupan. Pendidikan formal tetap memiliki kedudukan penting dalam membangun dasar pengetahuan, karakter, dan kompetensi, tetapi belajar perlu terus berlanjut melalui pengalaman di keluarga, masyarakat, tempat kerja, komunitas, maupun ruang *digital*. Pembelajaran sepanjang hayat memungkinkan individu untuk terus memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta mengembangkan makna dan tujuan hidup secara reflektif. Transformasi *digital* juga memperluas kemungkinan belajar yang lebih fleksibel, terbuka, dan personal, meskipun sekaligus menuntut kesiapan literasi serta kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Tsolaki & Stathopoulou, 2023). Dalam konteks Indonesia, gagasan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Selain itu, setiap warga negara memiliki hak untuk meningkatkan kemampuan dirinya melalui proses pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nasional juga diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi serta

memperkaya proses belajar individu. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat perlu dipahami sebagai paradigma yang menempatkan belajar sebagai bagian melekat dari kehidupan manusia, bukan sekadar kegiatan yang berhenti ketika seseorang menyelesaikan jenjang sekolah atau perguruan tinggi. Bab ini membahas hakikat pendidikan sepanjang hayat, definisi serta terminologi yang berkaitan dengannya, dan fondasi filosofis yang melandasi penyelenggaraannya. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan prinsip-prinsip utama dan relevansi pendidikan sepanjang hayat dalam membangun manusia yang adaptif, berkarakter, mandiri, serta mampu berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial di era *digital*.

Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan pandangan pendidikan yang menempatkan belajar sebagai proses yang melekat pada seluruh perjalanan hidup manusia. Belajar tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan sekolah atau perguruan tinggi, melainkan berlangsung sejak lahir, berkembang melalui beragam pengalaman hidup, dan tetap relevan hingga masa lanjut usia. Dalam perspektif ini, pendidikan diarahkan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan atau kualifikasi, tetapi juga untuk mengembangkan kapasitas manusia agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna, mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial yang terus berubah (Aspin & Chapman, 2022). Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Proses tersebut berarti membantu individu mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara utuh. Potensi manusia tidak hanya bersifat intelektual atau kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, emosional, moral, keterampilan, dan kewargaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat direduksi sekadar sebagai kegiatan penyampaian materi, penguasaan mata pelajaran, atau pencapaian nilai akademik. Pendidikan yang memanusiakan manusia menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki martabat, pengalaman, kebutuhan, minat, dan kemampuan untuk berkembang.

Daftar Pustaka

- Aikenhead, G. S. (2023). Humanistic School Science: Research, Policy, Politics And Classrooms. *Science Education*, 107(2), 237–260. <https://doi.org/10.1002/sce.21774>.
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2022). Reimagining Adult Education And Lifelong Learning For All. *International Review of Education*, 68(2), 165–194. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09955-9>.
- Atchoarena, D., & Howells, A. (2021). Advancing Learning Cities: Lifelong Learning And The Creation of A Learning Society. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age of Disruption* (pp. 219–236). *Springer*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_12.
- Bhandari, S., & Gupta, R. (2021). Media Literacy, Social Connectedness, And Digital Citizenship In India: Mapping Stakeholders on How Parents And Young People Navigate A Social World. *Frontiers In Human Dynamics*, 3, Article 601239. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2021.601239>.
- González-Sanmamed, M., Sangrà, A., & Lorenzo-Quiles, O. (2022). Extended Learning In The Digital Society: Combining Formal And Informal Settings. *Cultura y Educación*, 35(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/11356405.2022.2109268>.
- Kim, J., Ferraro, K. F., & Carr, D. (2023). Reciprocal Relationship Between Lifelong Learning And Volunteering In Later Life. *The Journals of Gerontology: Series B*, 78(5), 902–912. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbad003>.
- Kominarets, T., Fomin, V., Bieloliptseva, O., Tkachenko, M., Malykhin, A., & Pryshliak, O. (2022). Strategic Tasks of Contemporary Education: Formal, Nonformal, Informal. *Revista Românească Pentru Educație Multidimensională*, 14(4), 394–407. <https://doi.org/10.18662/rrem/14.4/647>.
- Leonhard, T. (2024). Editorial RES 3/2024: Freedom, Responsibility, Meaning of Life: Existential Perspectives on Poverty And Education. *Review of Ecumenical Studies*, 16(3), 451–454. <https://doi.org/10.2478/ress-2024-0029>.

- O'Brien, G. (2021). Flipped Learning As A Tool To Enhance Digital Citizenship: How Teachers' Experiences of Online Teaching During The COVID-19 Pandemic Can Encourage Participatory And Justice-Oriented Citizenship. *Citizenship Teaching & Learning*, 16(2), 213–223. https://doi.org/10.1386/ctl_00057_1.
- Organisation For Economic Co-operation And Development. (2022). Skills For The Digital Transition: Assessing Recent Trends Using Big Data. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/38c36777-en>.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2025). Peran Teori Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Kewarganegaraan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.96978>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [https://www.flevin.com/id/lgso/translations/Laws/Law%20No.%2020%20of%202003%20on%20the%20National%20Education%20System%20\(BKPM\).pdf](https://www.flevin.com/id/lgso/translations/Laws/Law%20No.%2020%20of%202003%20on%20the%20National%20Education%20System%20(BKPM).pdf).
- Ryszka, C. (2022). Lifelong Education As Part of Social Participation And Active Aging of Senior Citizens. *Zeszyty Naukowe Katolickiego Uniwersytetu Lubelskiego Jana Pawła II*, 65(3), 67–86. <https://doi.org/10.31743/znkul.14471>.
- Thwe, W. P., & Kálmán, A. (2023). Lifelong Learning In The Educational Setting: A Systematic Literature Review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33, 623–636. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00738-w>.
- Tsolaki, V., & Stathopoulou, A. (2023). Digital Technologies In Lifelong Learning. *Global Journal of Engineering And Technology Advances*, 16(2), 47–56. <https://doi.org/10.30574/gjeta.2023.16.2.0132>.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2022). *Lifelong Learning*. UNESCO. <https://www.uil.unesco.org/en/unesco-institute/mandate/lifelong-learning>.
- Van den Broeck, L., De Laet, T., Dujardin, R., Tuyaerts, S., & Langie, G. (2024). Unveiling The Competencies At The Core of Lifelong

- Learning: A Systematic Literature Review. *Educational Research Review*, 42, Article 100646. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100646>.
- Woodward, D., Booth, S., Allen, E., Forbes, A., Donnelly, C., & Taylor, J. (2021). Constructivism And Reflective Practice: An Evidence-Based Approach To Tertiary Teaching. *Scope: Contemporary Research Topics (Learning And Teaching)*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.34074/scop.4010014>.
- Wulandari, E., Winarno, W., & Triyanto, T. (2021). Digital Citizenship Education: Shaping Digital Ethics In Society 5.0. *Universal Journal of Educational Research*, 9(5), 948–956. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090507>.
- Yaacob, A., Mohd Asraf, R., Hussain, R. M. R., & Ismail, S. N. (2021). Empowering Learners' Reflective Thinking Through Collaborative Reflective Learning. *International Journal of Instruction*, 14(1), 709–726. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14143a>.

PROFIL PENULIS



Feby Arief Nugroho, M.Pd.

Lahir di Madiun pada tanggal 13 Februari 1986. Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan minat dan keilmuannya di bidang pendidikan dasar, Feby kemudian menempuh program Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023. Sejak tahun 2023, Feby Arief Nugroho aktif sebagai dosen tetap Program Studi PGSD di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Penulis mengampu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan dasar dengan spesialisasi keilmuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Karakter. Komitmen akademiknya didasarkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, karakter bangsa, dan penguatan literasi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar. Pada tahun 2025, Feby berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), menandai kontribusi awalnya dalam pengembangan riset berbasis inovasi pendidikan. Penulis juga aktif dalam kolaborasi penulisan buku ilmiah dan karya penelitian terindeks. Selain pengajaran dan penelitian, penulis juga aktif dalam pengembangan sumber belajar berbasis teknologi serta integrasi karakter dalam desain pembelajaran. Fokus risetnya mencakup penguatan pendidikan karakter dalam ruang digital, penggunaan media berbasis AR, serta asesmen pembelajaran yang adaptif. Profil akademik lengkapnya dapat diakses melalui: Sinta ID: 6915299, *Scopus* ID: 60320339300, Email Penulis: nugrohofeby@gmail.com.



BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PARADIGMA PEMBELAJARAN BERKELANJUTAN

Dr. Ida Wahyu Wijayati, M.Pd. .
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan dahulu sering dipahami sebagai proses yang berlangsung di sekolah dan berakhir ketika seseorang memperoleh ijazah. Namun, perubahan sosial, ekonomi, teknologi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan membuat pengetahuan serta keterampilan berkembang sangat cepat. Kompetensi yang relevan saat ini dapat berubah dalam waktu singkat, sehingga individu perlu terus memperbarui kemampuan melalui pembelajaran sepanjang hayat. Kim dan Park (2020) menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan perubahan ekonomi meningkatkan kebutuhan akan penguatan keterampilan serta pembelajaran berkelanjutan. Paradigma pendidikan yang hanya berpusat pada sekolah dan ijazah memiliki keterbatasan karena keberhasilan individu tidak cukup diukur melalui kelulusan akademik. Individu juga memerlukan kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, bekerja sama, memecahkan masalah, serta menggunakan teknologi secara bijak. Kebutuhan upskilling dan reskilling menjadi semakin penting untuk mencegah keusangan kompetensi dalam dunia kerja yang terus berubah (Schultheiss *et al.*, 2022). Pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) memandang belajar sebagai proses yang berlangsung sepanjang kehidupan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Belajar dapat terjadi di sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, maupun ruang digital. Transformasi digital memperluas kesempatan belajar melalui kelas daring, sumber belajar terbuka, pelatihan digital, dan komunitas virtual, tetapi juga menuntut kemampuan literasi digital serta kemandirian belajar (Hansen *et al.*, 2024).

Bagi individu, pembelajaran sepanjang hayat mendukung pengembangan diri dan kesiapan menghadapi perubahan. Bagi masyarakat, pembelajaran berkelanjutan membangun budaya belajar dan partisipasi warga. Bagi negara, hal ini merupakan investasi untuk membentuk sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan produktif. Dalam konteks Indonesia, pendidikan sepanjang hayat sejalan dengan pengakuan atas jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Wijayanto & Suryadi, 2026). Pada pendidikan dasar, guru berperan menumbuhkan rasa ingin tahu, kebiasaan membaca, kemandirian, dan

kesiapan peserta didik untuk terus belajar. Kajian Loretha *et al.* (2023) juga menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat melalui penguatan kecakapan hidup sejak usia dini. Bab ini membahas sejarah dan perkembangan paradigma pembelajaran berkelanjutan, pergeseran dari pendidikan yang berpusat pada sekolah menuju masyarakat pembelajar, serta relevansinya dalam transformasi digital dan pendidikan dasar.

Akar Historis Gagasan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Gagasan pembelajaran sepanjang hayat bukanlah konsep baru yang lahir pada era *digital*. Sejak masa peradaban awal, manusia telah memandang belajar sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus. Belajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya membentuk kebijaksanaan, karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan menjalankan peran dalam masyarakat. Dalam tradisi filsafat Yunani kuno, pendidikan dipandang sebagai sarana membentuk manusia yang baik, bijaksana, dan berkeutamaan. Socrates menekankan pentingnya dialog, pertanyaan kritis, dan refleksi diri sebagai jalan untuk memahami kebenaran. Plato memandang pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa dan moral warga negara, sedangkan Aristoteles menempatkan pendidikan sebagai sarana mengembangkan kebajikan (*virtue*) agar manusia mampu mencapai kehidupan yang baik. Dengan demikian, belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berlangsung sepanjang hidup melalui pengalaman, refleksi, dan praktik kebajikan. Pemikiran filsafat Yunani tetap relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam penguatan berpikir kritis, penalaran, dan orientasi nilai dalam proses belajar (Putra *et al.*, 2025). Dalam tradisi Islam, menuntut ilmu dipahami sebagai kewajiban yang melekat pada kehidupan manusia. Belajar tidak terbatas pada masa kanak-kanak atau pendidikan formal, tetapi mencakup proses pencarian pengetahuan sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan dalam Islam juga mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya diarahkan untuk kepentingan duniawi,

Daftar Pustaka

- Al Mahrooqi, R., & Denman, C. (2023). Effects of Portfolio-Based Assessment on EFL Students' Conceptions And Approaches To Writing. *Cogent Education*, 10(1), Article 2195749. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2195749>.
- Arsyad, Y., Asri, M., & Febriansa, F. (2025). Social Transformation Through Non-Formal Education: Implementing Paulo Freire's Critical Values. *International Journal of Analysis For Social, Education And Religion*, 8(4). <https://doi.org/10.33648/ijaoaser.v8i4.983>.
- Astutik, D., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2024). Life Long Education Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.339>.
- Hansen, A., Østergaard, S., & Høgh, H. (2024). Higher Education Transformation Towards Lifelong Learning In A Digital Era: A Scoping Literature Review. *International Journal of Lifelong Education*, 43(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/02601370.2023.2279047>.
- Hodges, D., Brown, M., & van der Merwe, A. (2025). Micro-Credentials And Their Implications For Lifelong Learning: Global Insights And Critical Perspectives. *Distance Education*, 46(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/01587919.2025.2463137>.
- Holdo, M. (2023). Critical Reflection: John Dewey's Relational View of Transformative Learning. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/15413446221086727>.
- Imron, & Purwanto, H. (2023). Exploration of Integrating Local Wisdom Values In Education: Focus on Feasible Learner Management Activities And The Stakeholders. *In Proceedings of The 2nd International Conference on Educational Management And Technology (ICEMT 2023)* (pp. 122–132). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-156-2_13.
- Kim, J., & Park, C.-Y. (2020). Education, Skill Training, And Lifelong Learning In The Era of Technological Revolution: A Review. *Asian-*

- Pacific Economic Literature*, 34(2), 3–19.
<https://doi.org/10.1111/apel.12299>.
- Li, X., Wang, Y., & Zhao, L. (2025). Analyzing And Addressing The Trust Crisis In Digital Space Education. *Interactive Learning Environments. Advance Online Publication*.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2584573>.
- Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, F., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education Through Life Skills For Early Childhood In Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 83–95.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59248>.
- Milana, M., Webb, S., Holford, J., Waller, R., & Jarvis, P. (2022). Reimagining Adult Education And Lifelong Learning For All. *International Review of Education*, 68(2), 165–194.
<https://doi.org/10.1007/s11159-022-09955-9>.
- Morris, T. H. (2024). Four Dimensions of Self-Directed Learning: A Fundamental Meta-Competence In A Changing World. *Adult Education Quarterly*, 74(3), 235–254.
<https://doi.org/10.1177/07417136231217453>.
- Noviandri, N., Cilliers, J., Dini, I., & Yarrow, N. (2024). A Study of Educators' Commitment To Lifelong Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 502–512.
<https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66654>.
- Putra, R., et al. (2025). The Thoughts of Philosophers of Science And Their Implications For Contemporary Education. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6245–6273.
<https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6245-6273>.
- Rachmadtullah, R., Rasmitadila, Prasetyo, T., et al. (2025). Professional Development For Indonesian Elementary School Teachers: Increased Competency And Sustainable Teacher Development Programs. *F1000Research*, 13, Article 1375.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3>.
- Rahman, M. (2024). Educational Justice In The Digital Age: Closing The

- Digital Divide In Indonesian Schools. *Indonesian Education Policy And Justice Review*, 1(2). <https://doi.org/10.65815/w55v3x62>.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2024). Efektivitas Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pendis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3). <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i3.403>.
- Schultheiss, T., Ehlert, M., & Seegers, P. (2022). *Different Degrees Of Skill Obsolescence Across Hard And Soft Skills (IZA Discussion Paper No. 15688)*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4272225>.
- Shanmughan, P., Joseph, J., Nair, B., Anitha, S. M., Anuja, C. S., & Jose, J. (2024). The AI Revolution In Micro-Credentialing: Personalized Learning Paths. *Frontiers In Education*, 9, Article 1445654. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1445654>.
- UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report Summary 2023: Technology In Education: A Tool on Whose Terms?. UNESCO. <https://doi.org/10.54676/HABJ1624>.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2021). *International Trends of Lifelong Learning In Higher Education: Research Report*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/DCZR7108>.
- Widyastuti, E., Suastra, I. W., & Suarni, N. K. (2022). Thematic Learning Based on Local Wisdom In The New Normal Time In Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 445–454. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.47039>.
- Wijayanto, A., & Suryadi, A. (2026). Kebijakan Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia: Konsep, Regulasi, Implementasi, dan Tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51122>.

PROFIL PENULIS



Dr. Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.

Lahir di Kabupaten Madiun pada tanggal 13 September 1987. Penulis meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan linier di bidang keilmuannya dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2023. Sekarang sudah menyelesaikan Program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sejak tahun 2011, Ida aktif sebagai dosen tetap di Universitas

Doktor Nugroho Magetan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis mengampu sejumlah mata kuliah yang berfokus pada rumpun keilmuan Pendidikan Dasar, khususnya dalam cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS Kelas Rendah dan Tinggi, serta berhubungan juga dengan teknologi Pendidikan. Dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, Ida tidak hanya aktif dalam pengajaran, namun juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Penulis tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) serta Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI). Pada tahun 2025, penulis berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) dengan SK Nomor: 0070/C3/AL.04/2025 tertanggal 23 Mei 2025. Ida juga telah menghasilkan karya buku ilmiah, salah satunya adalah buku Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik yang terbit pada Mei 2025 dan tercatat di IKAPI dengan nomor anggota 073/BANTEN/2023. Selain itu, penulis memiliki beberapa publikasi nasional terakreditasi yang terindeks *Google Scholar* dan Garuda, antara lain: (1) Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi (*Journal Scientific of Mandalika*, SINTA 5, 2025), (2) Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan

Pemahaman Nilai Kewarganegaraan Siswa SD (*Integrative Perspectives of Social And Science Journal*, 2025), (3) Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah (Jurnal Cendekia, 2024). Sebagai bentuk nyata kontribusinya dalam inovasi akademik, Ida Wahyu Wijayati juga tercatat memiliki beberapa Hak Cipta (HAKI), di antaranya: (1) Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil (EC002025034259), (2) Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) (EC002025030602), (3) Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik (EC002025045564), (4) Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja (EC00202482310). Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6854795 dan email derrenpeb3@gmail.com.



BAB 3

LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Karena itu, pendidikan tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi. Individu terus belajar melalui pengalaman keluarga, kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, organisasi, media, serta interaksi dalam ruang *digital*. Pendidikan sepanjang hayat memandang manusia sebagai subjek pembelajar yang memiliki potensi untuk terus berkembang sesuai perubahan kebutuhan pribadi, sosial, dan profesional. Perubahan teknologi, pola kerja, kehidupan sosial-budaya, serta tuntutan sebagai warga negara menjadikan pembelajaran berkelanjutan semakin penting. Digitalisasi telah mengubah cara manusia mengakses informasi, berkomunikasi, bekerja, dan mengembangkan kompetensi. Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, literasi *digital*, serta kemandirian dalam belajar. Teknologi memang menyediakan akses belajar yang lebih terbuka dan fleksibel, tetapi juga menuntut kemampuan untuk memilih informasi yang kredibel serta menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab (Morris & Rohs, 2021). Pendidikan sepanjang hayat mencakup pembelajaran formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal berlangsung melalui sekolah dan perguruan tinggi; pendidikan nonformal dapat berupa kursus, pelatihan, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan komunitas belajar; sedangkan pendidikan informal tumbuh melalui keluarga, lingkungan sosial, pengalaman kerja, serta aktivitas sehari-hari. Ketiga jalur tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter individu. Oleh sebab itu, keluarga, sekolah, masyarakat, tempat kerja, dan ruang *digital* perlu dipandang sebagai ekosistem belajar yang saling terhubung. Dalam era *digital*, pendidikan sepanjang hayat tidak boleh dipahami semata-mata sebagai pelatihan keterampilan kerja atau sarana meningkatkan daya saing ekonomi. Pendidikan sepanjang hayat juga berfungsi mengembangkan kepribadian, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat partisipasi sosial, serta membentuk warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

Perspektif humanistik menempatkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai sarana penguatan agensi, kebebasan, keadilan, dan kemampuan individu menentukan arah kehidupannya secara bermakna (Jaldemark, 2026). Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menghadirkan persoalan kesenjangan akses. Tidak semua warga memiliki perangkat, jaringan internet, kemampuan *digital*, dan dukungan lingkungan yang sama. Oleh sebab itu, pendidikan sepanjang hayat harus dilaksanakan secara inklusif dengan memberi perhatian kepada kelompok rentan, masyarakat di wilayah terpencil, warga lanjut usia, dan individu dengan keterbatasan sosial-ekonomi. Penguatan literasi *digital* dan keterampilan dasar menjadi bagian penting agar setiap warga dapat berpartisipasi dalam lingkungan belajar *digital* secara bermakna (Alamprese, 2024). Penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat memerlukan landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis. Landasan filosofis memberikan arah nilai, tujuan, dan pandangan mengenai manusia yang hendak dikembangkan. Dalam konteks Indonesia, nilai Pancasila menjadi dasar penting untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, mandiri, bernalar, demokratis, dan berkeadilan sosial. Landasan sosiologis menegaskan bahwa pendidikan selalu berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, perubahan sosial, budaya, dan dunia kerja. Sementara itu, landasan psikologis diperlukan untuk memahami perbedaan tahap perkembangan, pengalaman, motivasi, serta cara belajar setiap individu. Pada dimensi psikologis, pendidikan sepanjang hayat perlu menumbuhkan motivasi, efikasi diri, kemampuan refleksi, dan kemandirian belajar. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, melainkan perlu dilatih untuk menentukan kebutuhan belajarnya, memilih sumber yang sesuai, menerapkan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Pendekatan *heutagogi* relevan dalam konteks ini karena menekankan otonomi peserta didik dalam mengarahkan proses belajarnya secara berkelanjutan (Moore, 2020). Bab ini bertujuan menjelaskan konsep landasan pendidikan sepanjang hayat serta menganalisis landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis yang mendasarinya. Selain itu, pembahasan diarahkan untuk merumuskan implikasi ketiga landasan tersebut bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada era digital. Melalui

Daftar Pustaka

- Alamprese, J. A. (2024). Adult Learning And Education In Digital Environments: Learning From Global Efforts To Promote Digital Literacy And Basic Skills of Vulnerable Populations. *Adult Learning*. <https://doi.org/10.1177/10451595231204089>.
- Beier, M. E. (2022). Life-Span Learning And Development And Its Implications For Workplace Training. *Current Directions In Psychological Science*, 31(1), 38–43. <https://doi.org/10.1177/09637214211003891>.
- Biesta, G. (2022). Reclaiming A Future That Has Not Yet Been: The Faure Report, UNESCO's Humanism And The Need For The Emancipation of Education. *International Review of Education*, 68(5), 655–672. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09921-x>.
- Butcher, J., & Curry, G. (2022). Digital Barriers Facing Adult Students Returning To Education: Promoting Greater Inclusion Amongst Students From Poor Socio-Economic Backgrounds. *Widening Participation And Lifelong Learning*, 24(2), 180–194. <https://doi.org/10.5456/WPLL.24.2.180>.
- Hariyanto, H., Kristianingsih, K., & Maharani, R. (2025). Artificial Intelligence In Adaptive Education: A Systematic Review of Techniques For Personalized Learning. *Discover Education*, 4, Article 458. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00908-6>.
- Huang, L. (2023). Ethics of Artificial Intelligence In Education: Student Privacy And Data Protection. *Science Insights Education Frontiers*, 16(2), 2577–2587. <https://doi.org/10.15354/sief.23.re202>.
- Jaldemark, J. (2026). Postdigital Lifelong Learning. In P. Jandrić (Ed.), *Encyclopedia of Postdigital Science And Education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-032-31322-5_14.
- Jaldemark, J., et al. (2024). Higher Education Transformation Towards Lifelong Learning In A Digital Era: A Scoping Literature Review. *International Journal of Lifelong Education*. <https://doi.org/10.1080/02601370.2023.2279047>.
- Lubis, M., et al. (2024). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Tinjauan

- Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Journal on Education*, 6(2), 11038–11050. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4889>.
- Moore, R. L. (2020). Developing Lifelong Learning With Heutagogy: Contexts, Critiques, And Challenges. *Distance Education*, 41(3), 381–401. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1766949>.
- Morris, T. H., & Rohs, M. (2021). Digitization Bolstering Self-Directed Learning For Information Literate Adults: A Systematic Review. *Computers And Education Open*, 2, Article 100048. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100048>.
- Mubarok, M. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Teknologis. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 22–34. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4213>.
- Pokorny, H., Whittaker, R., & Williams, J. (2024). The Recognition of Prior Learning (RPL) As Pedagogical Practice: Tensions And Affordances In Assessment. *Studies In Continuing Education*, 46(3), 401–416. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2023.2224236>.
- Ravenscroft, J., Wegner, S. L., & Laird, S. G. (2021). Voices of The Students: Adolescent Well-Being And Social Interactions During The Emergent Shift To Online Learning Environments. *Education And Information Technologies*, 26(6), 7523–7541. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10601-4>.
- Schinkel, A., Wolbert, L., Pedersen, J. B., et al. (2023). Human Flourishing, Wonder, And Education. *Studies In Philosophy And Education*, 42, 143–162. <https://doi.org/10.1007/s11217-022-09851-7>.
- Sheffler, P., Rodriguez, T. M., Cheung, C. S., & Wu, R. (2022). Cognitive And Metacognitive, Motivational, And Resource Considerations For Learning New Skills Across The Lifespan. *WIREs Cognitive Science*, 13(2), Article e1585. <https://doi.org/10.1002/wcs.1585>.
- Sörman, D. E., Ljungberg, J. K., & Sörqvist, P. (2023). Self-Motivated And Directed Learning Across The Lifespan. *Acta Psychologica*, 232, Article 103816. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103816>.

- Suhardi, M., Anwar, Y., & Pratama, R. (2024). Improving Digital Literacy of Village Communities In Indonesia Through Information Technology-Based Community Service Programs. *University Journal of Community Service*, 5(3), 267–271. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.716>.
- Suharyanto. (2023). Digital Citizens: Efforts to Accelerate Digital Transformation. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.1-11>.
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital Citizenship In Primary Education: A Systematic Literature Review Describing How It Is Implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), Article 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>.

PROFIL PENULIS



Dr. Hj. Marsini, M.Pd.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan di Universitas Terbuka (2006), Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2008), dan Program Doktor Ilmu Sosial dan Politik (2012). Saat ini ia menjabat sebagai Lektor Kepala (TMT 1 April 2025). Kepakaran akademiknya meliputi Pendidikan IPS, pendidikan karakter, kewarganegaraan, serta kajian sosial budaya pada pendidikan dasar. Selain aktif mengajar, ia terlibat dalam penelitian, publikasi artikel ilmiah, penyusunan buku, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pengembangan kurikulum PGSD, khususnya pada penguatan kompetensi sosial, etika *digital*, dan literasi kewarganegaraan bagi calon guru sekolah dasar. Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6805659 dan email marsini@udn.ac.id.



BAB 4

KERANGKA KEBIJAKAN

NASIONAL DAN

GLOBAL

Nurhadi Kusuma, S.Pd.I., M.M., M.Pd.
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah (STIT) Pringsewu



Pendahuluan

Pendidikan sepanjang hayat merupakan paradigma yang menempatkan belajar sebagai proses berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan manusia. Pembelajaran tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal, memperoleh pekerjaan, atau memasuki usia dewasa, tetapi terus berlangsung melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pengalaman kerja, interaksi sosial, komunitas, keluarga, dan lingkungan *digital*. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang berlangsung di sekolah dan perguruan tinggi, melainkan sebagai ekosistem yang memungkinkan setiap individu memperoleh, memperbarui, mengakui, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan dalam berbagai situasi kehidupan. Urgensi pendidikan sepanjang hayat semakin kuat karena dunia mengalami perubahan yang bersifat simultan. Transformasi *digital* mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar; kecerdasan artifisial memunculkan jenis pekerjaan baru sekaligus menggeser sebagian pekerjaan lama; perubahan iklim menuntut kompetensi baru; sementara penuaan penduduk dan mobilitas tenaga kerja mendorong negara untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih fleksibel. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak cukup hanya mengatur akses anak terhadap sekolah, tetapi juga harus menjamin kesempatan belajar bagi pekerja, penganggur, orang dewasa, kelompok lanjut usia, penyandang disabilitas, masyarakat pedesaan, dan kelompok yang secara sosial-ekonomi tertinggal. Kebijakan global telah memberikan arah normatif melalui *Sustainable Development Goals*, khususnya SDG 4, yang menegaskan pentingnya pendidikan bermutu, inklusif, merata, dan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Namun, data global menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan dan pelatihan orang dewasa masih relatif rendah. Pada 2024, partisipasi orang dewasa berusia 25–64 tahun dalam pendidikan dan pelatihan baru mencapai sekitar 2,4% secara global; negara-negara berpendapatan tinggi mencapai sekitar 6,7%, sedangkan negara berpendapatan menengah bawah hanya sekitar 1,2% (UNESCO, 2026). Data ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat masih menghadapi

persoalan kesenjangan akses, kapasitas pembiayaan, relevansi program, dan ketersediaan data. Dalam konteks Indonesia, pendidikan sepanjang hayat telah memiliki dasar normatif melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama melalui pengakuan terhadap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Namun, regulasi tersebut belum sepenuhnya membentuk sistem pembelajaran sepanjang hayat yang terintegrasi. Masih terdapat fragmentasi kelembagaan antara pendidikan sekolah, pendidikan tinggi, pendidikan masyarakat, pelatihan kerja, sertifikasi profesi, dan pengembangan kompetensi digital. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan kritis terhadap hubungan antara kebijakan nasional dan global agar prinsip pendidikan sepanjang hayat dapat diterjemahkan menjadi program yang operasional, terukur, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Bab ini membahas landasan filosofis dan normatif pendidikan sepanjang hayat, arsitektur kebijakan global, kerangka kebijakan nasional Indonesia, kesenjangan implementasi, strategi integrasi kebijakan, serta implikasinya bagi transformasi pembelajaran di era *digital*.

Landasan Filosofis dan Normatif Pendidikan Sepanjang Hayat

Perubahan paling mendasar dalam gagasan pendidikan sepanjang hayat adalah pergeseran dari pendekatan berbasis lembaga (*institution-based approach*) menuju pendekatan berbasis ekosistem (*ecosystem-based approach*). Dalam pendekatan tradisional yang dominan sepanjang abad ke-20, pendidikan dipahami sebagai proses yang terutama berlangsung di sekolah, madrasah, perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan yang diakui secara formal (Cedefop, 2025). Keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan indikator yang terstandardisasi dan terpusat pada lembaga, seperti lama sekolah, ijazah, nilai akademik, indeks prestasi, dan kelulusan (OECD, 2025). Pendekatan ini memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan massal yang memungkinkan jutaan orang memperoleh akses terhadap pendidikan dasar dan menengah, tetapi tidak lagi memadai untuk menjelaskan proses belajar manusia dalam

- to Grow Until 2024. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/68b8f8c86ae6b/indonesias-internet-penetration-continues-to-grow-until-2024>.
- Databoks Katadata. (2025). *Majority of Indonesian Students Access The Internet For Entertainment In 2025*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/6924075d9a4cc/majority-of-indonesian-students-access-the-internet-for-entertainment-in-2025>.
- Desjardins, R. (2022). *The Political Economy of Adult Learning And Education: Global Perspectives on Lifelong Learning Policies*. London: Routledge.
- Desjardins, R., & Rubenson, K. (2013). The Political Economy of Adult Learning And Education. In *International Handbook of Adult And Lifelong Education And Learning*. Springer.
- Detik Inet. (2025). *Menkomdigi Ungkap Masyarakat RI Makin Melek Digital Ini Indikatornya*. Diakses dari <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-8142114/menkomdigi-ungkap-masyarakat-ri-makin-melek-digital-ini-indikatornya>.
- Elder, J. (2026). Adult Learning In The United Kingdom: Participation Trends And Structural Challenges. *Elder YanDa Press*, 1(2), 45–67.
- GoodStats. (2025). *Hanya 11% Penduduk RI yang Gunakan Internet Untuk Belajar*. Jakarta: GoodStats.
- GoodStats. (2025). *Persentase Penggunaan Perangkat Digital Peserta Didik 2025*. Diakses Dari <https://data.goodstats.id/statistic/persentase-penggunaan-perangkat-digital-peserta-didik-2025-8DuTx>.
- GoodStats. (2025). *Simak Tujuan Masyarakat Indonesia Akses Internet 2024*. Jakarta: GoodStats.
- GoodStats. (2025). *Simak Tujuan Masyarakat Indonesia Akses Internet 2024*. Diakses Dari <https://data.goodstats.id/statistic/simak-tujuan-masyarakat-indonesia-akses-internet-2024-9eMYC>.
- ICE Institute. (2025). *Policy Dialogue 2025: Embracing Digital Era-Micro-Credentials*. Tangerang: ICE Institute.
- ICHEI. (2025). *ICHEI Joined Dialogue to Advance Indonesia's Micro-*

- Certification*. Diakses dari <https://fr.ichei.org/en/news/information/1949.html>.
- Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker). (2023). *Rencana Strategis Kementerian Ketenagakerjaan 2020–2024*. Jakarta: Kemenaker.
- Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2025). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2025*. Jakarta: Komdigi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Rencana Strategis Kemendikbudristek 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2025). *Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Micro-Credentials*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- OECD. (2023). *Survey of Adult Skills 2023: Key Findings*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2025). *Education At A Glance 2025: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2025). *Education Policy Outlook 2025: Nurturing The Will, Skills And Means to Learn*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2025). *To What Extent Do Adults Participate in Education And Training?* Diakses dari https://www.oecd.org/en/publications/2025/09/education-at-a-glance-2025_c58fc9ae/full-report/to-what-extent-do-adults-participate-in-education-and-training_85e1ebf6.html.
- OECD. (2026). *Giving Informal Learning The Recognition It Deserves: Pathways to Lifelong Learning*. Paris: OECD Publishing.
- Statistics Estonia. (2025). *Lifelong Learning Participation In Estonia 2023*. Tallinn: Statistics Estonia.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning (UIL). (2023). *Making Lifelong Learning A Reality: A Handbook*. Hamburg: UIL.
- UNESCO Institute For Lifelong Learning (UIL). (2025). *CONFINTEA VII Follow-up Meeting: Latin America*. Hamburg: UIL.
- UNESCO Institute For Lifelong Learning (UIL). (2026). *Strengthening Lifelong Learning Systems through Multi-level And Multi-sectoral Engagement*. Hamburg: UIL.
- UNESCO Institute For Lifelong Learning (UIL). (2026). *Strengthening*

- The Recognition, Validation And Accreditation of All Forms of Learning Outcomes*. Hamburg: UIL.
- UNESCO Institute For Statistics (UIS). (2024). *UIS Launches September 2024 Global Education Data Release*. Montreal: UIS.
- UNESCO Institute For Statistics (UIS). (2025). *UIS Launches September 2025 Global Education Data Release*. Montreal: UIS.
- UNESCO Institute For Statistics (UIS). (2026). *SDG 4 Indicators: Technical Documentation*. Montreal: UIS.
- UNESCO. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*. New York: United Nations.
- UNESCO. (2022). *Marrakech Framework For Action: Harnessing The Transformative Power of Adult Learning And Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2025). *Collection of Lifelong Learning Policies And Strategies*. Paris: UNESCO SDG 4 Knowledge Hub.
- UNESCO. (2026). *Highlights From The 2024 Global Education Data Release*. Paris: UNESCO UIS.
- UNESCO. (2026). *Monitoring Education In The Sustainable Development Goals: SDG 4 Monitoring Report*. Paris: UNESCO Global Education Monitoring Report.
- Waspada. (2025). *ICE Institute Gelar Dialog Kebijakan Micro Credential, Perkuat Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi*. Diakses dari <https://www.waspada.id/artikel/ice-institute-gelar-dialog-kebijakan-micro-credential-perkuat-kolaborasi-antar-perguruan-tinggi>.
- World Bank. (2023). *The State of Global Learning Poverty: 2022 Update*. Washington, DC: World Bank

PROFIL PENULIS



Nurhadi Kusuma, S.Pd.I., M.M., M.Pd.

Lahir di desa Gunung Terang tepatnya di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Lampung Tahun 1987. Pendidikan S1 di diperoleh di IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan dan Lulus pada Tahun 2009. Kemudian ditahun yang sama langsung melanjutkan Pendidikan S2 Universitas Sang Bumi Ruwa

Jurai Jurusan Manajemen Konsentrasi Manajemen Pendidikan dan Lulus Tahun 2011. Menjadi Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah (STIT) Pringsewu Lampung sampai dengan sekarang. Disamping aktif mengajar di STIT pringsewu lampung penulis merupakan pegiat organisasi dan komunitas, dan sebagai *trainer* serta motivator *expert* pengembangan diri. Dan sejak 7 tahun terakhir ini penulis mulai menggeluti penulisan baik jurnal maupun pembuatan buku bahan ajar maupun buku umum lainnya. No HP penulis 085279904169. dan alamat email: nurhadikusuma87@gmail.com.



BAB 5

IMPLEMENTASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO DI ERA *DIGITAL*

Dr. Holong Saor Nababan, S.E., M.M.
Politeknik Gunakarya Indonesia



Pendahuluan

Perkembangan teknologi *digital* telah mengubah secara fundamental sistem pendidikan di seluruh dunia. Berbagai inovasi, seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), komputasi awan (*cloud computing*), sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management Systems/LMS*), realitas virtual (*virtual reality*), realitas tertambah (*Augmented Reality*), analitik *big data*, dan *platform* pembelajaran adaptif diintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar. Kelas virtual, dan teknologi seluler, telah mendefinisikan ulang cara pengetahuan diciptakan, dibagikan, dan diterapkan (Voogt *et al.*, 2013; UNESCO, 2023). Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Sebaliknya, proses pembelajaran kini menjadi lebih fleksibel, dipersonalisasi, dan dapat diakses melintasi batas geografis maupun waktu. Seiring dengan semakin terhubungnya masyarakat global, peserta didik dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki literasi *digital*, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, kreativitas, serta tanggung jawab etis (UNESCO, 2023). Di balik berbagai peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya, era *digital* juga menghadirkan tantangan yang signifikan, antara lain ketimpangan akses terhadap teknologi, penyebaran misinformasi, risiko keamanan siber, perlindungan privasi data, serta semakin lebarnya kesenjangan digital (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, pendidikan perlu melampaui sekadar penyampaian materi akademik dan berorientasi pada pengembangan individu secara holistik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (UNESCO, 2015). Dalam konteks tersebut, Empat Pilar Pendidikan dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/UNESCO*), menyediakan kerangka filosofis yang komprehensif bagi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kerangka ini diperkenalkan melalui laporan bersejarah *Learning: The Treasure Within*, dan terdiri atas empat dimensi yang saling melengkapi, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berkarya), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi pribadi yang utuh) (Delors *et al.*, 1996).

Kehadiran teknologi *digital* telah mengubah praktik pendidikan melalui penerapan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered*) sekaligus memperluas kesempatan untuk belajar secara berkelanjutan (Voogt *et al.*, 2013). Platform pembelajaran daring, sumber belajar terbuka (*Open Educational Resources/OER*), kecerdasan buatan, laboratorium virtual, dan berbagai perangkat kolaborasi *digital* memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun (UNESCO, 2023). Namun demikian, kemajuan teknologi semata tidak menjamin terciptanya pendidikan yang berkualitas. Peserta didik harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*), kompetensi *digital*, kesadaran etis, serta pemahaman lintas budaya agar mampu menghadapi lingkungan informasi yang semakin kompleks (UNESCO, 2015). Selain itu, mereka juga harus mampu mengevaluasi kredibilitas informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Voogt *et al.*, 2013). Lebih jauh lagi, globalisasi telah memperkuat interaksi antarbudaya sehingga pendidikan dituntut untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (UNESCO, 2015). Teknologi komunikasi digital menghubungkan individu di seluruh dunia, membuka peluang kolaborasi yang lebih luas sekaligus meningkatkan pentingnya pengembangan kewargan *digital* (*digital citizenship*) yang bertanggung jawab (UNESCO, 2023). Empat Pilar Pendidikan UNESCO tetap sangat relevan karena menekankan pengembangan manusia yang seimbang, bukan hanya peningkatan kompetensi teknologi. Kerangka ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu intelektual, keterampilan praktis, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi (Delors *et al.*, 1996).

Tinjauan Empat Pilar Pendidikan UNESCO Sebagai Kerangka Pembelajaran Sepanjang Hayat

Empat Pilar Pendidikan UNESCO memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami tujuan pendidikan yang lebih luas. Konsep ini dikembangkan oleh Komisi Internasional tentang

Daftar Pustaka

- Alenezi, M. (2023). Digital Transformation In Education: Critical Components For Learning Organizations. *Heliyon*, 9(10), e21013.
- Aydin, B., et al. (2024). *Digital Transformation In Education: Emerging Trends And Best Practices Across Borders*. ResearchGate.
- Delors et al. (1996). *Learning: The Treasure Within: Report To UNESCO of The International Commission on Education For The Twenty-First Century*. UNESCO.
- International Commission on The Futures of Education. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education*. UNESCO.
- OECD (2023). *Digital Education Outlook 2023: Towards An Effective Digital Education Ecosystem*.
https://www.oecd.org/en/publications/oecd-digital-education-outlook-2023_c74f03de-en/full-report.html.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards A Global Common Good?*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reworking Four Pillars of Education To Sustain The Commons*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Rethinking Our Futures Together*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Digital Learning And Transformation of Education: What You Need To Know*. <https://www.unesco.org/en/digital-education/need-know>.
- UNESCO. (2023). *Reworking Four Pillars of Education to Sustain The Commons*. <https://www.unesco.org/en/articles/reworking-four-pillars-education-sustain-commons>.
- UNESCO. (2024a). *Six Pillars For The Digital Transformation of Education: A Common Framework*. UNESCO.
- UNESCO. (2024b). *Six Pillars For The Digital Transformation of Education*. UNESCO.

UNESCO. (2021). *Global Citizenship Education In A Digital Age: Teacher Guidelines*. UNESCO.

UNICEF. (2025). *Global Annual Results Report 2025: Goal Area 4*.
<https://www.unicef.org/reports/global-annual-results-2025-goal-area-4>.

Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). *Challenges To Learning And Schooling In The Digital Networked World of The 21st Century*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29(5), 403–413.
<https://doi.org/10.1111/jcal.12029>.

PROFIL PENULIS



Dr. Holong Saor Nababan, S.E., M.M.

Saat ini mengajar di Politeknik Gunakarya Indonesia dan di Trisakti School of Management (TSM) Jakarta dan Bekasi. Dia menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya pada tahun 1999; pendidikan Magister Manajemen, Program Studi Ilmu Manajemen, di Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Jakarta pada tahun 2008; dan pendidikan Doktor, Program Studi Manajemen Pendidikan, di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2019. Berpengalaman sebagai pimpinan lembaga pendidikan tinggi selama 15 (lima belas) tahun. Aktif sebagai penulis artikel dan buku. Spesialisasi Penulis; manajemen pendidikan, manajemen strategi dan evaluasi kebijakan.



BAB 6

TRI PUSAT

PENDIDIKAN: SINERGI

KELUARGA, SEKOLAH,

DAN MASYARAKAT

Tita Nurmalinasari Hidayat, M.Pd.
Politeknik Negeri Subang



Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemanusiaan yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak dapat dibatasi hanya pada lembaga persekolahan formal. Dalam kerangka yang lebih luas, pendidikan merupakan ruang pembentukan nilai, pengembangan potensi, dan pewarisan budaya yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan (Hidayati, 2016; Khafid *et al.*, 2023). Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari capaian akademik, melainkan juga dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk kepribadian, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat disrupsi teknologi, perubahan pola sosial, dan melemahnya kontrol nilai di berbagai lingkungan kehidupan. Perkembangan digital memang membuka akses informasi yang luas, tetapi sekaligus menghadirkan risiko terhadap pembentukan karakter anak apabila tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang memadai (Selwyn, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan ekosistem yang mampu melindungi, membimbing, dan menumbuhkan peserta didik secara utuh. Dalam situasi ini, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan kembali menemukan relevansinya sebagai dasar konseptual untuk memperkuat hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wiryopranoto *et al.*, 2017). Konsep Tri Pusat Pendidikan menegaskan bahwa pembentukan manusia yang berkepribadian tidak mungkin hanya diserahkan kepada satu lembaga. Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, sekolah menjadi pusat pendidikan kedua yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara sistematis, sedangkan masyarakat menjadi pusat pendidikan ketiga yang memperluas pengalaman sosial anak dalam kehidupan nyata (Hidayati, 2016; Khafid *et al.*, 2023). Ketiganya harus bergerak secara sinergis agar pendidikan tidak berjalan parsial dan terputus-putus.

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama dan Utama

1. Hakikat dan Posisi Strategis Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal, paling dekat, dan paling menentukan dalam kehidupan anak. Sebelum anak mengenal sekolah, ia telah terlebih dahulu hidup dalam ruang keluarga yang menjadi tempat ia belajar bahasa, kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai moral dasar. Dalam perspektif Tripusat Pendidikan, keluarga bukan sekadar unit biologis, melainkan lembaga pendidikan informal yang berfungsi meletakkan fondasi kepribadian anak (Hidayati, 2016; Khafid *et al.*, 2023). Karena itu, keluarga memiliki posisi strategis sebagai pusat pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan anak pada tahap berikutnya. Peran keluarga semakin penting ketika pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter. Nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial pertama kali dikenalkan di rumah melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menanamkan norma, membangun kebiasaan, dan memengaruhi kualitas kepribadian anak (Ermidawati, 2016). Dengan demikian, keluarga menjadi basis utama bagi pembentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sosial. Orang tua berperan sebagai pendidik kodrati karena tanggung jawab mendidik melekat secara alamiah pada fungsi keorantuaan. Pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui sosialisasi primer, yakni proses awal ketika anak menyerap nilai, aturan, dan pola interaksi dari lingkungan terdekatnya. Melalui interaksi harian, anak belajar tentang kasih sayang, hormat kepada sesama, tanggung jawab, dan cara menyelesaikan konflik secara sehat (Ermidawati, 2016; Hidayati, 2016). Karena itu, kualitas pendidikan keluarga sangat menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Peran Psikologis dan Pembentukan Karakter

Dari sudut pandang psikologis, keluarga menjadi ruang utama bagi pemenuhan kebutuhan afeksi, rasa aman, dan kelekatan emosional.

Daftar Pustaka

- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). *Teaching Character And Virtue In Schools*. Routledge.
- Ermidawati. (2016). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/jkss.v11i22.3529>.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203–224. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>.
- Khafid, A., Rohman, A. D., & Maulana, E. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Moral Di Era 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i10.60961>.
- Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 189–200. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1175>.
- Nugrahani, F., Than, A. S., Hanifah, A. M., Shinta, D., Vitasari, E. L., & Zuraifah, I. (2025). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SDN Bulakan 01 Sukoharjo. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(4), 1136–1157. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i4.66012>.
- Safrina, S., Idi, M. A., Karoma, K., Dewi, M., & Kirana, C. (2026). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Proses Sosialisasi Anak Didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 355–364. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9423jurnalp4i>.
- Selwyn, N. (2016). *Education And Technology: Key Issues And Debates (2nd ed.)*.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

PROFIL PENULIS



Tita Nurmaliasari Hidayat, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan dimulai pada tahun 2014. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan sekolah ke jenjang Pendidikan tinggi yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia. Menempuh Pendidikan tinggi sekitar 4 tahun dari tahun 2014 sampai 2018 dan melanjutkan Kembali ke jenjang Magister di Universitas yang sama pada tahun 2018 dan lulus tahun 2021 dengan mengambil Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dan penulis dibidang tersebut. Sekarang penulis aktif menjadi Dosen di Politeknik Negeri Subang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI.

Email Penulis: titanurmalina1996@gmail.com.



BAB 7

INTEGRASI JALUR PENDIDIKAN FORMAL, NONFORMAL, DAN INFORMAL

Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd.
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung



Pendahuluan

Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) menempatkan proses belajar sebagai aktivitas yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga berlangsung di keluarga, masyarakat, tempat kerja, organisasi sosial, serta berbagai ruang digital yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Pendidikan formal, nonformal, dan informal perlu dipahami sebagai satu kesatuan sistem yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan potensi manusia secara utuh (London, 2021). Perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta dinamika kebutuhan dunia kerja pada era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* semakin memperkuat kebutuhan terhadap pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan (Kahar *et al.*, n.d.). Perubahan teknologi dan tuntutan kompetensi menyebabkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang pada satu tahap pendidikan tidak selalu memadai untuk menghadapi perubahan pada tahap kehidupan berikutnya. Individu dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan, mengembangkan keterampilan baru, beradaptasi dengan teknologi, serta meningkatkan kapasitas personal dan profesional. Proses belajar tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kegiatan yang berlangsung di dalam kelas, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang dapat terjadi melalui berbagai lingkungan dan pengalaman kehidupan (*Teaching in Lifelong Learning*, n.d.).

UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup seluruh bentuk pembelajaran, yaitu formal, nonformal, dan informal. Dalam konteks tersebut, pendidikan formal berfungsi mengembangkan kompetensi akademik secara sistematis, pendidikan nonformal berperan dalam penguatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sedangkan pendidikan informal melalui keluarga dan komunitas berkontribusi terhadap pembentukan karakter, nilai, dan perilaku sosial individu. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, integrasi antara jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi kunci utama untuk menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan berkelanjutan.

Ketiga jalur ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam mendukung pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa individu dapat memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai konteks pendidikan, baik melalui lembaga pendidikan formal, kegiatan pelatihan atau pengembangan diri nonformal, maupun pengalaman belajar yang berlangsung secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi berbagai konteks tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu (Cha & So, n.d.). Pendidikan Formal Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur oleh lembaga pendidikan resmi, seperti sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Jalur ini menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan dasar sesuai kurikulum yang berlaku.

Pendidikan formal juga menekankan pencapaian hasil belajar yang terukur melalui proses pembelajaran, penilaian, dan sertifikasi akademik. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam membangun kompetensi akademik, keterampilan profesional, serta kesiapan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan dunia kerja (Naryawati *et al.*, 2025). Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur melalui lembaga pendidikan resmi, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan formal memiliki karakteristik berupa kurikulum, tujuan pembelajaran, jenjang pendidikan, tenaga pendidik, proses pembelajaran, evaluasi, dan pengakuan hasil belajar melalui sertifikasi atau ijazah (Magfiroh *et al.*, 2023). Melalui sistem tersebut, pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan individu untuk melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan formal tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan kompetensi profesional. Dalam perspektif pendidikan sepanjang

Daftar Pustaka

- Cha, H., & So, H. (n.d.). *Integration of Forma , Non-formal And Informal Learning Through MOOCs*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-4276-3>.
- Digital, O., & Outlook, E. (2023). *Towards an Effective Digital Education Ecosystem*.
- Framework, A. C., & Evaluation, F. O. R. (2023). *Journal Educative: Journal of Educational Studies Digital Transformation of Education In Indonesia: 10(2)*, 164–178.
- Indonesia, R. (2003). *Presiden Republik Indonesia*.
- Kahar, M. I., Cikka, H., Afni, N., Wahyuningsih, N. E., & Tadulako, U. (n.d.). *No Title*. 2(1), 58–78.
- London, M. (Ed.). (2021). *The Oxford Handbook of Lifelong Learning*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197506707.001.0001>
- Magfiroh, A. A., Irfan, M. N., & Info, A. (2023). *Islamic Education Figures In Indonesia*. 2(2), 46–50.
- Making Lifelong Learning A Reality: A Handbook. (n.d.). 1–120.
- Naryawati, A., Devi, S., Putri, T. N., Pratiwi, A., Fatika, K. A., Caniago, Y. I. P., Rizki, H., & Pratama, A. (2025). *Management of Formal, Non Formal And Informal Education*. 2(2), 253–261.
- Net, W. W. W. P., Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., & Yanto, B. E. (2023). *Developing Nationalism Character Among The Digital Native Generation Through Formal Education In Indonesia*. 1(3), 78–83. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>.
- Teaching In Lifelong Learning*. (n.d.).

PROFIL PENULIS



Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd.

Penulis adalah seorang akademisi dan peneliti yang memiliki minat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kajian interdisipliner. Penulis memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Sosial dari USU Medan. Magister Pendidikan Prodi PKLH dari UNJ, Magister Pendidikan Agama Kristen dari STAK Apollos Manado. Doktoral dari Prodi PKLH. UNJ Jakarta. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang pendidikan lingkungan dan pendidikan agama Kristen. Fokus keahlian mencakup pengintegrasian nilai-nilai iman Kristen dalam pembelajaran, pengembangan pendidikan berbasis karakter, serta kajian teologis yang kontekstual terhadap isu-isu sosial dan ekologis. Pendekatan keilmuan yang digunakan bersifat interdisipliner, integratif, dan kontekstual, dengan tujuan membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Penulis juga mengampu beberapa mata kuliah, yakni: statistika, metodologi penelitian, filsafat ilmu, dan pendidikan karakter Kristen. Penulis bekerja saat ini di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Sumatera Utara. Penulis telah memiliki beberapa buku guna meningkatkan mutu pengajaran di Perguruan Tinggi. Motto Hidup: "Takut akan Tuhan adalah awal hikmat; integritas adalah jalanku." (Amsal 1 :7, 11: 3).

Email Penulis: lasmarianami@gmail.com.

BAB 8
MEMBANGUN
MASYARAKAT
PEMBELAJAR
(*LEARNING SOCIETY*)
DAN *LEARNING CITIES*

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.
Universitas Surabaya



Pendahuluan

Belajar dahulu sering dibayangkan sebagai kegiatan yang berlangsung di sekolah atau perguruan tinggi, lalu dianggap selesai ketika seseorang memasuki dunia kerja. Pola tersebut semakin sulit dipertahankan karena perubahan teknologi, ekonomi, lingkungan, dan sosial berlangsung sangat cepat. Pengetahuan yang relevan hari ini dapat kehilangan sebagian nilainya beberapa tahun kemudian. Pekerjaan berubah, teknologi baru muncul, dan masyarakat dituntut untuk terus menyesuaikan diri. Ra, Jagannathan, dan Maclean (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi, Revolusi Industri 4.0, urbanisasi, perubahan iklim, serta berbagai bentuk disrupsi membuat pembelajaran sepanjang hayat semakin penting bagi masyarakat modern. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pemilik usaha kecil yang sebelumnya hanya melayani pelanggan secara langsung kini perlu memahami pembayaran *digital*, promosi melalui media sosial, foto produk, layanan pelanggan daring, dan pengelolaan pesanan melalui aplikasi. Banyak keterampilan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui teman, keluarga, komunitas, video digital, atau pelatihan singkat. Gambaran ini menunjukkan bahwa belajar semakin menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Maclean dan Wheeler (2021) menjelaskan bahwa *learning society* menempatkan pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan sosial, pekerjaan, keluarga, dan komunitas. Seseorang dapat menjadi pembelajar sekaligus sumber belajar bagi orang lain. Seorang pekerja berpengalaman dapat membagikan pengetahuan praktis kepada generasi muda, sementara pada saat yang sama ia belajar menggunakan teknologi baru dari mereka. Gagasan tersebut kemudian berkembang dalam konsep *learning city*. Atchoarena dan Howells (2021) melihat kota pembelajar sebagai cara membawa prinsip pembelajaran sepanjang hayat ke tingkat lokal. Kota memiliki sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, perpustakaan, komunitas, pusat budaya, ruang publik, dan berbagai layanan yang dapat dihubungkan menjadi ekosistem pembelajaran. Piazza (2023) juga menempatkan *learning cities* sebagai bagian penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Contohnya dapat terlihat pada program pengelolaan sampah. Warga bukan hanya diminta membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga belajar memilah, mengolah, dan memahami dampaknya terhadap lingkungan. Sekolah dapat membuat proyek lingkungan, komunitas membangun bank sampah, perguruan tinggi membantu inovasi pengolahan, dan pelaku usaha memanfaatkan bahan daur ulang. Persoalan lingkungan kemudian berubah menjadi ruang belajar bersama. Masyarakat pembelajar juga harus bersifat inklusif. Kesempatan belajar tidak boleh hanya dinikmati oleh kelompok muda, berpendidikan tinggi, atau mampu membeli teknologi. Lansia, pekerja informal, penyandang disabilitas, ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan kelompok rentan lainnya tetap membutuhkan akses belajar. UNESCO *Institute for Lifelong Learning* (2021a) menempatkan inklusi sebagai bagian penting dari pembelajaran sepanjang hayat di kota karena hambatan belajar dapat bersifat ekonomi, sosial, pendidikan, maupun *digital*. Tantangan utamanya bukan lagi meyakinkan masyarakat bahwa belajar itu penting, melainkan menciptakan lingkungan yang membuat belajar terasa dekat, berguna, dan mudah dijangkau. Di sinilah *learning society* dan *learning cities* bertemu: masyarakat pembelajar membutuhkan warga yang mau terus berkembang, sedangkan kota pembelajar menyediakan ekosistem agar proses tersebut dapat berlangsung.

Beberapa Definisi Menurut Para Ahli

Maclean dan Wheeler (2021) memandang *learning society* sebagai masyarakat yang menjadikan pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan dan perkembangan sosial. Belajar tidak terbatas pada sekolah atau universitas, tetapi berlangsung dalam berbagai situasi sepanjang hidup. Pandangan ini membuat batas antara orang yang “sedang belajar” dan “sudah selesai belajar” menjadi semakin tipis. Ra *et al.* (2021) menempatkan *learning society* dalam konteks perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial yang menuntut masyarakat untuk terus memperbaharui kemampuan. Belajar berfungsi sebagai sarana adaptasi sekaligus sarana transformasi. Seseorang belajar bukan hanya agar mampu bertahan, tetapi juga agar dapat mengambil bagian

Daftar Pustaka

- Asian Development Bank. (2021). *Powering A Learning Society During An Age of Disruption*. Asian Development Bank & Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1>.
- Atchoarena, D., & Howells, A. (2021). Advancing Learning Cities: Lifelong Learning And The Creation of A Learning Society. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age of Disruption* (pp. 165–180). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_12.
- Biao, I., & Tsimane, D. (2024). Towards A Theory of African Learning City. *Journal of Adult And Continuing Education*, 30(1), 216–232. <https://doi.org/10.1177/14779714231193740>.
- Jeon, M. J. (2024). A Study on The Characteristics of Lifelong Education Welfare Under Korea's Lifelong Learning City Policy. *Public Policy Review*, 41(1), 149–181. <https://doi.org/10.33471/ILA.41.1.6>.
- Jourdan, D., Gray, N., Howells, A., & Valdés-Cotera, R. (2023). *Lifelong Learning For Health In Cities: A Guide*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Kang, D. J. (2021). Disrupted, Ruptured, And In Between: Ruins of Schooling And Utopian Learning Society. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age Of Disruption*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_5.
- Kim, J., & Huh, J. S. (2021). Learning City Development Plan Analysis According To Lifelong Learning City Evaluation Index: Focused on Mid- To Long-Term Development Plan Report. *Journal of Learner-Centered Curriculum And Instruction*, 21(4), 1165–1185.
- Maclean, R., & Wheeler, L. (2021). Conceptualizing The Meaning, Theory, And Practice of Learning Societies During An Age of Disruption. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age Of Disruption* (pp. 15–29). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_2.
- Oketch, M. (2021). Addressing The Learning Crisis: Basic Skills And

- 21st Century Skills. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age Of Disruption* (pp. 33–46). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_3.
- Osborne, M., & Piazza, R. (2023). *Building Sustainable Learning Cities*. Formazione & Insegnamento.
- Piazza, R. (2023). Learning In Cities To Create Sustainable Societies. In V. Boffo & R. Egetenmeyer (Eds.), *Re-Thinking Adult Education Research: Beyond The Pandemic*. Firenze University Press. <https://doi.org/10.36253/979-12-215-0151-3.20>.
- Ra, S., Jagannathan, S., & Maclean, R. (2021). Overview. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age Of Disruption* (pp. 3–13). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_1.
- Stuart, E., Phillips, T., & David, R. (2021). How Data And Digital Technologies Can Transform Education Systems. In S. Ra, S. Jagannathan, & R. Maclean (Eds.), *Powering A Learning Society During An Age of Disruption* (pp. 311–321). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0983-1_21.
- UNESCO. (2024). *What Makes A UNESCO Learning City? Six Asian Cities Redefining Lifelong Learning*. UNESCO.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2021a). *Inclusive Lifelong Learning In Cities: Policies And Practices For Vulnerable Groups*. UNESCO Institute For Lifelong Learning.
- UNESCO Institute For Lifelong Learning. (2021b). *UNESCO Global Network of Learning Cities: Strategy 2021–2023*. UNESCO Institute For Lifelong Learning.
- UNESCO Institute For Lifelong Learning. (2021c). *Snapshots of Learning Cities' Responses To COVID-19*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Yi, B.-J., Heo, E.-J., & Park, J.-H. (2024). On The Development Of Discourse On Learning City In South Korea And Its Criticism: Focused On Theoretical Concept Of Longworth. *Korean Journal of Adult & Continuing Education Studies*, 15(3), 91–117.

PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunda tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo. Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu *Hymne Ika Ubaya*, *Mars Ika Ubaya*, *Hymne Politeknik Ubaya*, *Mars ADI Politeknik Ubaya*, dan *Ubaya Satu*. Reina juga dipercaya menciptakan *Hymne Pelita* dan *Mars Pelita* (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia). Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki *channel YouTube* dan akun *LinkedIn* dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat email reina_hadikusumo@yahoo.com.

BAB 9

TEORI ANDRAGOGI

DAN KARAKTERISTIK

PEMBELAJARAN

DEWASA

Erry Ersani, M.Pd.



Pendahuluan

Belajar tidak berhenti ketika seseorang meninggalkan bangku sekolah. Perubahan pekerjaan, perkembangan teknologi, tuntutan kehidupan sosial, perubahan peran dalam keluarga, serta kebutuhan untuk terus mengembangkan kompetensi menjadikan belajar sebagai bagian yang berlangsung sepanjang kehidupan. Dalam konteks tersebut, pembelajaran orang dewasa memiliki posisi yang semakin penting. Pendidikan orang dewasa tidak hanya berkaitan dengan kegiatan memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi, mengambil keputusan, memecahkan persoalan, mengembangkan kapasitas diri, serta berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pengalaman pendidikan anak. Orang dewasa datang ke lingkungan belajar dengan membawa pengalaman hidup, pengetahuan sebelumnya, kebutuhan tertentu, tujuan yang beragam, serta tanggung jawab sosial dan pekerjaan. Mereka juga tidak selalu mengikuti pembelajaran karena kewajiban akademik. Dalam banyak situasi, keputusan untuk belajar berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan secara langsung, seperti meningkatkan kemampuan profesional, menyelesaikan persoalan pekerjaan, mengembangkan keterampilan tertentu, atau menghadapi perubahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, memahami siapa pembelajar dewasa dan bagaimana mereka berhubungan dengan proses belajar menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Kebutuhan tersebut mendorong berkembangnya pemikiran mengenai andragogi. Istilah ini kemudian sangat erat dikaitkan dengan pemikiran Malcolm S. Knowles, terutama sejak dekade 1970-an. Knowles menggunakan andragogi untuk menjelaskan seperangkat asumsi mengenai pembelajar dewasa dan implikasinya terhadap praktik pendidikan orang dewasa. Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut menjadi salah satu rujukan paling berpengaruh dalam diskursus pendidikan orang dewasa, khususnya di Amerika Utara (Knowles, 1978). Gagasan utama andragogi berangkat dari perhatian terhadap karakteristik dan kebutuhan pembelajar dewasa. Knowles pada awalnya membangun perbedaan yang cukup tegas antara pedagogi dan andragogi, dengan

pedagogi lebih banyak dikaitkan dengan pendidikan anak dan andragogi dengan pendidikan orang dewasa.

Seiring perkembangan pemikirannya, batas tersebut menjadi lebih fleksibel. Andragogi tidak lagi semata-mata dipahami sebagai metode yang hanya berlaku untuk orang dewasa, tetapi sebagai seperangkat asumsi dan prinsip yang dapat dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran berdasarkan kondisi dan karakteristik peserta didik (Rachal, 2002). Meskipun demikian, andragogi perlu dipahami secara kritis. Popularitas suatu konsep dalam praktik pendidikan tidak secara otomatis menjadikannya teori yang telah terbukti secara universal. Sejumlah kajian mempertanyakan kekuatan dasar empiris teori Knowles serta konsistensi penerapan asumsi-asumsinya pada semua pembelajar dewasa. Rachal, misalnya, menunjukkan bahwa penelitian empiris mengenai andragogi masih menghasilkan temuan yang tidak konklusif dan menghadapi persoalan dalam menentukan definisi serta cara operasionalisasinya. Kritik lainnya dari Darbyshire (1993) yang menyoroti kecenderungan untuk mempertentangkan pembelajaran orang dewasa dan anak secara terlalu sederhana, karena proses belajar pada keduanya dapat memiliki karakteristik yang saling beririsan. Kritik tersebut justru penting agar andragogi tidak dipahami secara dogmatis. Pembelajar dewasa memang memiliki pengalaman, kebutuhan, tanggung jawab, dan konteks sosial yang dapat mempengaruhi proses belajarnya, tetapi tidak berarti semua orang dewasa belajar dengan cara yang sama. Usia, latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman, kondisi sosial-ekonomi, motivasi, lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran dapat menghasilkan kebutuhan belajar yang berbeda. Maka dari itu, penerapan prinsip andragogi sebaiknya tidak dilakukan dengan asumsi bahwa seluruh peserta didik dewasa memiliki karakteristik yang identik. Pemahaman tersebut menjadi semakin relevan ketika pembelajaran orang dewasa berlangsung dalam masyarakat yang terus berubah. Perkembangan teknologi digital, perubahan dunia kerja, tuntutan peningkatan keterampilan, serta munculnya kebutuhan belajar baru menyebabkan orang dewasa perlu terus beradaptasi.

Daftar Pustaka

- Ariyani, R. D., & Yulianingsih, W. (2022). Hubungan Antara Pendekatan Andragogi Dengan Minat Belajar Orang Dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. *J+PLUS UNESA*, 11(1 SE-Articles), 77–94. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>.
- Caffarella, R. S., & Barnett, B. G. (1994). Characteristics of Adult Learners And Foundations of Experiential Learning. *New Directions For Adult And Continuing Education*, 1994(62), 29–42.
- Darbyshire, P. (1993). In Defence of Pedagogy: A Critique of The Notion of Andragogy. *Nurse Education Today*, 13(5), 328–335. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0260-6917\(93\)90072-A](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0260-6917(93)90072-A).
- Garrison, D. R. (1997). Self-Directed Learning: Toward A Comprehensive Model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33. <https://doi.org/10.1177/074171369704800103>.
- Hanifah, A. D. S. J. A. T. N. R. P. R. L. (2025). *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Digital Untuk Pendidikan Luar Sekolah*. 11(1), 89–97.
- Knowles, Malcolm S. (1978). Andragogy: Adult Learning Theory In Perspective. *Community College Review*, 5(3), 9–20. <https://doi.org/10.1177/009155217800500302>.
- Loeng, S. (2018). Various Ways of Understanding The Concept of Andragogy. *Cogent Education*, 5(1), 1496643. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1496643>.
- Loeng, S. (2020). Self-Directed Learning: A Core Concept In Adult Education. *Education Research International*, 2020(1), 3816132. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2020/3816132>.
- Rachal, John R. (2002). Andragogy's Detectives: A Critique of The Present And A Proposal For The Future. *Adult Education Quarterly*, 52(3), 210–227. <https://doi.org/10.1177/0741713602052003004>.
- Rahim, K. R. W. (2021). *Konsep Andragogi Dalam Pembelajaran Kursus dan Pelatihan Jarak Jauh: Studi Literatur*. 10(1), 285–293.

- Sari, I. N., Wahyudin, D., & Rusman, R. (2024). Analysis of E-Learning Implementation In Adult Learning (Andragogy). *Inovasi Kurikulum*, 21(2 SE-Articles), 1027–1040. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.66034>.
- Sujarwo, S. (2007). Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(2 SE-Articles). <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/5990>.
- Sumiyarno, S. (2007). Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi: Tinjauan Teori. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 2(1 SE-Articles), 49–55. <https://doi.org/10.21009/JIV.0201.7>.

PROFIL PENULIS



Erry Ersani, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018.

Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis memiliki ketertarikan pada Geografi terutama pada konsentrasi Geografi Pendidikan dan pengembangan media pembelajaran Geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Email Penulis: erry_ersani@staf.undana.ac.id.

BAB 10
SELF-DIRECTED
LEARNING: STRATEGI
PEMBELAJARAN
MANDIRI DAN
METAKOGNISI

Endah Kurtianti, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan sepanjang hayat menuntut kemampuan untuk terus memperbarui pengetahuan ketika konteks kerja, teknologi, dan kehidupan sosial berubah. Dalam kerangka tersebut, *Self-Directed Learning* (SDL) penting karena menempatkan pembelajar sebagai pengambil keputusan atas kebutuhan, tujuan, sumber, strategi, serta evaluasi belajarnya. Knowles (1975) menekankan proses diagnosis kebutuhan sampai evaluasi hasil, sedangkan Candy (1991) memperluasnya ke otonomi personal, pengelolaan belajar, dan kontrol terhadap keputusan pembelajaran. Dalam pendidikan orang dewasa, Brookfield (1986) serta Knowles *et al.* (2020) menegaskan bahwa kemandirian tidak berarti belajar tanpa bantuan; yang ditekankan ialah meningkatnya kapasitas memilih bantuan yang tepat dan bertanggung jawab atas keputusan belajar. Urgensi SDL semakin nyata pada ekosistem digital. Informasi mudah ditemukan, tetapi kualitas belajar bergantung pada kemampuan menyeleksi sumber, menetapkan prioritas, mengelola perhatian, dan mengubah informasi menjadi pengetahuan yang dapat digunakan. Morris dan Rohs (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperluas peluang belajar mandiri apabila disertai literasi informasi, sedangkan kelimpahan sumber justru dapat menambah kebingungan ketika pembelajar belum mampu mengendalikan proses belajarnya. Temuan Doo dan Zhu (2024), Lai *et al.* (2022), dan Wong *et al.* (2021) pada pembelajaran daring, pembelajaran berbantuan perangkat bergerak, dan berbagai konteks pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kesiapan, strategi belajar, serta kemampuan regulasi berhubungan dengan kualitas hasil belajar. Karena itu, SDL perlu dipahami bersama metakognisi: kemampuan mengetahui bagaimana diri belajar dan mengatur proses berpikir secara sadar (Dunlosky & Metcalfe, 2009; Fleur *et al.*, 2021).

Hakikat dan Dimensi *Self-Directed Learning*

SDL dapat dipandang sebagai kompetensi sekaligus proses. Sebagai kompetensi, SDL mencakup inisiatif, otonomi, motivasi, literasi informasi, pengambilan keputusan, dan kesiediaan mengevaluasi diri.

Sebagai proses, SDL tampak dalam rangkaian tindakan: mengenali kesenjangan kompetensi, merumuskan tujuan, memilih sumber, melaksanakan strategi, memantau bukti kemajuan, lalu memperbaiki rencana. Morris (2024) merumuskan empat dimensi: otonomi, pengelolaan diri, motivasi, dan kemampuan belajar yang menunjukkan bahwa SDL bukan sekadar teknik belajar, tetapi meta-kompetensi untuk menghadapi perubahan. Pandangan ini konsisten dengan konsep otonomi dan *self-management* dalam karya Candy (1991). Aspek motivasional menentukan apakah rencana belajar benar-benar dijalankan. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan tugas, persistensi, serta respons terhadap kegagalan; karena itu pengalaman keberhasilan bertahap dan umpan balik yang informatif penting untuk mempertahankan usaha (Bandura, 1997). Di sisi lain, strategi yang efektif tidak selalu terasa mudah. *Retrieval practice*, pengulangan berjeda, dan latihan yang menuntut usaha dapat memperkuat retensi dibanding membaca ulang secara pasif (Brown *et al.*, 2014). Dengan demikian, pembelajar mandiri perlu membedakan kenyamanan belajar dari bukti belajar. Kemandirian yang matang juga mencakup *help-seeking*: kemampuan mengenali kapan bantuan diperlukan, memilih sumber bantuan, dan menggunakan bantuan tanpa menyerahkan tanggung jawab intelektual kepada orang lain atau teknologi.

Hubungan SDL, *Self-Regulated Learning*, dan Metakognisi

Self-Regulated Learning (SRL) beririsan dengan SDL, tetapi titik tekan keduanya berbeda. SDL lebih kuat pada kepemilikan terhadap arah belajar: apa yang perlu dipelajari, mengapa, dari sumber apa, dan sejauh mana pembelajar mengendalikan keputusan. Nilson (2013) serta Schunk dan Greene (2018) menjelaskan bahwa SRL lebih menyoroti cara pembelajar mengatur kognisi, motivasi, perilaku, waktu, dan lingkungan untuk mencapai tujuan yang telah dipilih atau ditetapkan. Karena itu, mahasiswa dapat berlatih SRL dalam tugas yang masih terstruktur oleh dosen, kemudian bergerak menuju SDL ketika ruang keputusan diperluas. Edisherashvili *et al.* (2022) menegaskan bahwa dukungan terhadap perencanaan, pemantauan, manajemen waktu, dan refleksi tetap diperlukan agar regulasi diri

Daftar Pustaka

- Abdullah, H., Malago, J. D., & Arafah, K. (2021). The Implementation of Physics Learning Through Online Mode During Pandemic COVID-19 Using Metacognitive Knowledge-Based Materials. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 220–227. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2.28583>.
- Alhazbi, S., Al-Ali, A., Tabassum, A., Al-Ali, A. K., Al-Emadi, A., Khattab, T., & Hasan, M. A. (2024). Using Learning Analytics To Measure Self-Regulated Learning: A Systematic Review of Empirical Studies In Higher Education. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1658–1674. <https://doi.org/10.1111/jcal.12982>.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Brookfield, S. D. (1986). *Understanding And Facilitating Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Brown, P. C., Roediger, H. L., III, & McDaniel, M. A. (2014). *Make It Stick: The Science of Successful Learning*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Candy, P. C. (1991). *Self-Direction For Lifelong Learning: A Comprehensive Guide To Theory And Practice*. Jossey-Bass.
- Chiu, T. K. F. (2024). A Classification Tool To Foster Self-Regulated Learning With Generative Artificial Intelligence By Applying Self-Determination Theory: A Case of ChatGPT. *Educational Technology Research and Development*, 72(4), 2401–2416. <https://doi.org/10.1007/s11423-024-10366-w>.
- Dahri, N. A., Yahaya, N., Al-Rahmi, W. M., Aldraiweesh, A., Alturki, U., Almutairy, S., Shutaleva, A., & Soomro, R. B. (2024). Extended TAM Based Acceptance of AI-Powered ChatGPT For Supporting Metacognitive Self-Regulated Learning In Education: A Mixed-Methods Study. *Heliyon*, 10(8), Article e29317. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29317>.
- Dennis, J. L., & Somerville, M. P. (2023). Supporting Thinking About Thinking: Examining The Metacognition Theory-Practice Gap In

- Higher Education. *Higher Education*, 86(1), 99–117. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00904-x>.
- Doo, M. Y., & Zhu, M. (2024). A Meta-Analysis of Effects of Self-Directed Learning In Online Learning Environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 1–20. <https://doi.org/10.1111/jcal.12865>.
- Dunlosky, J., & Metcalfe, J. (2009). *Metacognition*. SAGE Publications.
- Edisherashvili, N., Saks, K., Pedaste, M., & Leijen, Ä. (2022). Supporting Self-Regulated Learning In Distance Learning Contexts At Higher Education Level: Systematic Literature Review. *Frontiers In Psychology*, 12, Article 792422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.792422>.
- Fleur, D. S., Bredeweg, B., & van den Bos, W. (2021). Metacognition: Ideas And Insights From Neuro-And Educational Sciences. *npj Science of Learning*, 6, Article 13. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00089-5>.
- Guo, L. (2022). Using Metacognitive Prompts To Enhance Self-Regulated Learning And Learning Outcomes: A Meta-Analysis of Experimental Studies In Computer-Based Learning Environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(3), 811–832. <https://doi.org/10.1111/jcal.12650>.
- Hacker, D. J., Dunlosky, J., & Graesser, A. C. (Eds.). (2009). *Handbook of Metacognition In Education*. Routledge.
- Heikkinen, S., Saqr, M., Malmberg, J., & Tedre, M. (2023). Supporting Self-Regulated Learning With Learning Analytics Interventions: A Systematic Literature Review. *Education And Information Technologies*, 28(3), 3059–3088. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11281-4>.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., & Ramdani, A. (2023). Effect of E-Readiness Skills, Metacognitive Awareness, And Biological Literacy on The High School Students' Misconceptions. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(2), 252–264. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i2.37536>.

- Jin, S.-H., Im, K., Yoo, M., Roll, I., & Seo, K. (2023). Supporting Students' Self-Regulated Learning In Online Learning Using Artificial Intelligence Applications. *International Journal of Educational Technology In Higher Education*, 20(1), Article 37. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00406-5>.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide For Learners And Teachers*. Association Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education And Human Resource Development (9th ed.)*. Routledge.
- Lai, Y., Saab, N., & Admiraal, W. (2022). Learning Strategies In Self-Directed Language Learning Using Mobile Technology In Higher Education: A Systematic Scoping Review. *Education And Information Technologies*, 27(6), 7749–7780. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10945-5>.
- Lee, H.-Y., Chen, P.-H., Wang, W.-S., Huang, Y.-M., & Wu, T.-T. (2024). Empowering Chatgpt With Guidance Mechanism In Blended Learning: Effect of Self-Regulated Learning, Higher-Order Thinking Skills, And Knowledge Construction. *International Journal of Educational Technology In Higher Education*, 21, Article 16. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00447-4>.
- Liu, B., Gui, W., Gao, T., Wu, Y., & Zuo, M. (2023). Understanding Self-Directed Learning Behaviors In A Computer-Aided 3D Design Context. *Computers & Education*, 205, Article 104882. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104882>.
- Mitalia, S., & Prihatin, T. (2021). Revealing The Students' Self-Regulated Learning Levels During The COVID-19 Outbreak: A Single Case Study In Jakarta. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 9(2), 111–121. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v9i2.54034>.
- Morris, T. H. (2024). Four Dimensions of Self-Directed Learning: A Fundamental Meta-Competence In A Changing World. *Adult Education Quarterly*, 74(3), 236–254. <https://doi.org/10.1177/07417136231217453>.

- Morris, T. H., Brandi, U., Hodge, S., Hoggan-Kloubert, T., & Milana, M. (2026). Self-Directed Lifelong Education And Learning In Times Of Generative AI. *International Journal of Lifelong Education*, 45(2), 121–126. <https://doi.org/10.1080/02601370.2026.2633668>.
- Morris, T. H., & Rohs, M. (2021). Digitization Bolstering Self-Directed Learning For Information Literate Adults: A Systematic Review. *Computers And Education Open*, 2, Article 100048. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100048>.
- Ng, D. T. K., Tan, C. W., & Leung, J. K. L. (2024). Empowering Student Self-Regulated Learning And Science Education Through ChatGPT: A Pioneering Pilot Study. *British Journal of Educational Technology*, 55(4), 1328–1353. <https://doi.org/10.1111/bjet.13454>.
- Nilson, L. B. (2013). *Creating Self-Regulated Learners: Strategies To Strengthen Students' Self-Awareness And Learning Skills*. Stylus Publishing.
- Prasse, D., Webb, M., Deschênes, M., Parent, S., Aeschlimann, F., Goda, Y., Yamada, M., & Raynault, A. (2024). Challenges In Promoting Self-Regulated Learning In Technology Supported Learning Environments: An Umbrella Review of Systematic Reviews And Meta-Analyses. *Technology, Knowledge and Learning*, 29(4), 1809–1830. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09772-z>.
- Roe, J., & Perkins, M. (2025). Generative AI In Self-Directed Learning: A Thematic Scoping Review. *Interactive Learning Environments*. Advance Online Publication. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2603431>.
- Saint, J., Fan, Y., Gašević, D., & Pardo, A. (2022). Temporally-Focused Analytics Of Self-Regulated Learning: A Systematic Review of Literature. *Computers And Education: Artificial Intelligence*, 3, Article 100060. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100060>.
- Sardin, S., Banyubiru, R. C., & Rosmia, A. R. (2022). Self-Regulated Learning: Implementation of Equality Education During The COVID-19. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 171–178.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2018). *Handbook of Self-*

Regulation of Learning And Performance (2nd ed.). Routledge.

- Susilana, R., Dewi, L., Rullyana, G., Hadiapurwa, A., & Khaerunnisa, N. (2022). Can Microlearning Strategy Assist Students' Online Learning?. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 437–451. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.43387>.
- Sutarni, N., Ramdhany, M. A., Hufad, A., & Kurniawan, E. (2021). Self-Regulated Learning And Digital Learning Environment: Its' Effect on Academic Achievement During The Pandemic. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 374–388. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.40718>.
- Syahmani, S., Hafizah, E., Sholahuddin, A., Sauqina, S., Prasetyo, Y. D., & Rahman, N. F. A. (2023). Metacognitive Conceptual Change (MCC) Learning Model: Improving Students' Conceptual Change Through Metacognitive Skills, Motivation, And Scientific Knowledge. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(3), 423–438. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i3.45737>.
- Tegeh, I. M., Astawan, I. G., Sudiana, I. K., & Kristiantari, M. G. R. (2021). Murder Learning Model Assisted By Metacognitive Scaffolding To Improve Students' Scientific Literacy And Numeracy Skills Through Science Studies In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(4), 618–626. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i4.32926>.
- Theobald, M. (2021). Self-Regulated Learning Training Programs Enhance University Students' Academic Performance, Self-Regulated Learning Strategies, And Motivation: A Meta-Analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 66, Article 101976. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>.
- Tuononen, T., Hyytinen, H., Räisänen, M., Hailikari, T., & Parpala, A. (2023). Metacognitive Awareness In Relation To University Students' Learning Profiles. *Metacognition And Learning*, 18(1), 37–54. <https://doi.org/10.1007/s11409-022-09314-x>.
- Wong, F. M. F., Tang, A. C. Y., & Cheng, W. L. S. (2021). Factors Associated With Self-Directed Learning Among Undergraduate Nursing Students: A Systematic Review. *Nurse Education Today*,

104, Article 104998. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104998>.

Xia, Q., Liu, Q., Tlili, A., & Chiu, T. K. F. (2026). A Systematic Literature Review On Designing Self-Regulated Learning Using Generative Artificial Intelligence And Its Future Research Directions. *Computers & Education*, 240, Article 105465. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105465>

PROFIL PENULIS



Endah Kurtianti, M.Pd.

Penulis merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Bidang kajian yang menjadi perhatian penulis meliputi pengajaran keterampilan menulis (*writing*), *English for Specific Purposes* (ESP), dan *Teaching English for Young Learners* (TEYL). Minat akademik tersebut berkembang melalui pengalaman profesional sebagai pengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar dan dosen Bahasa

Inggris pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pengalaman pada konteks pendidikan yang berbeda memperkaya pemahaman penulis mengenai karakteristik, kebutuhan, dan strategi pembelajaran bahasa Inggris bagi beragam peserta didik. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta dan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam pengembangan profesional, penulis aktif mengikuti webinar, lokakarya, seminar, konferensi nasional dan internasional, serta pelatihan di bidang pengajaran bahasa Inggris, penelitian, dan publikasi ilmiah. Penulis juga melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui penulisan buku, penulis berupaya mengembangkan kompetensi akademik sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Penulis bersedia untuk berdiskusi melalui email: endahkurtianti@gmail.com.



BAB 11

PEMBELAJARAN

TRANSFORMATIF

(*TRANSFORMATIVE*

***LEARNING*) DAN**

RELEVANSI

PENGALAMAN

Erna Diana, S.Pd.I., M.Pd.
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Apa Itu Pembelajaran Transformatif?

Pembelajaran transformatif (*transformative learning*) adalah salah satu teori tentang cara orang dewasa belajar yang paling banyak dibahas dalam dunia pendidikan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Jack Mezirow pada akhir tahun 1970-an. Mezirow meneliti perempuan dewasa yang kembali kuliah setelah mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Selama lebih dari tiga puluh tahun setelahnya, teori ini terus disempurnakan. Pembelajaran pada umumnya dipahami sebagai kegiatan menambah pengetahuan atau keterampilan baru. Pembelajaran transformatif berbeda. Pembelajaran ini lebih menekankan perubahan cara seseorang memandang dan memaknai dunia di sekitarnya. Mezirow menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif adalah proses mengubah kerangka acuan (*frame of reference*), yaitu pola pikir, sudut pandang, keyakinan, dan cara seseorang memahami sesuatu. Pembelajaran adalah proses yang menghasilkan perubahan dalam kerangka acuan seseorang, seperti pola berpikir, sudut pandang, keyakinan, dan asumsi (Mezirow, 1997). Dengan kata lain, pembelajaran bukan hanya soal menambah pengetahuan, tetapi juga bisa mengubah cara seseorang berpikir dan memandang suatu hal. Penjelasan ini menegaskan bahwa inti dari pembelajaran transformatif bukan sekadar bertambahnya informasi baru, tetapi berubahnya struktur asumsi yang selama ini dipakai seseorang untuk menafsirkan pengalamannya. Setiap orang memiliki pengalaman yang menjadi dasar bagi asumsi-asumsi tentang bagaimana dunia bekerja. Definisi Mezirow ini diperjelas lagi dalam karya awalnya. Ia menyebutkan bahwa pembelajaran transformatif melibatkan perubahan pada struktur asumsi yang digunakan seseorang untuk memahami pengalamannya. Pembelajar bergerak menuju kerangka acuan yang lebih terbuka, lebih reflektif, dan lebih mampu menerima pengalaman baru. Pembelajaran yang mengalami transformasi bergerak menuju cara berpikir yang lebih inklusif, mampu merefleksikan diri sendiri, dan mampu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam pemahamannya (Mezirow, 1991).

Jadi, pembelajaran transformatif tidak hanya mengubah pengetahuan seseorang, tetapi juga mengubah cara ia memahami dan

memaknai pengalaman, melalui perubahan asumsi, sudut pandang, dan kerangka berpikir. Kajian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran transformatif justru semakin berkembang pesat setelah teori ini dirumuskan pertama kali. Berdasarkan data dari basis data Scopus periode 1992 hingga 2023, ditemukan lebih dari tiga ribu dokumen penelitian tentang topik ini, dengan kecenderungan kerja sama antar peneliti dan antarnegara yang terus meningkat, termasuk dari negara-negara berkembang. Misalnya penelitian semakin berkembang, dan jumlah publikasinya juga semakin banyak (Sugito, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa gagasan Mezirow bukan sekadar teori lama yang berhenti pada satu masa, melainkan kerangka berpikir yang terus dikembangkan dan diuji oleh banyak peneliti dari berbagai bidang hingga saat ini. Pembelajaran transformatif juga berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Jika pembelajaran anak-anak bersifat formatif, yaitu membentuk kerangka acuan yang belum ada sebelumnya, maka pembelajaran orang dewasa bersifat transformatif, yaitu mengubah kerangka acuan yang telah lama terbentuk. Itulah sebabnya pembelajaran transformatif erat kaitannya dengan andragogi (*andragogy*), yakni ilmu dan seni membantu individu dalam belajar. Sejarah lahirnya teori ini juga penting untuk dipahami. Mezirow meneliti perempuan dewasa yang kembali kuliah di Amerika Serikat pada dekade 1970-an. Ia menemukan bahwa para perempuan tersebut mengalami perubahan besar dalam cara memandang diri, peran sosial, dan relasi mereka dengan lingkungan, setelah menjalani pendidikan yang menantang asumsi-asumsi lama yang mereka warisi dari sosialisasi masa kecil dan norma budaya patriarki. Temuan inilah yang kemudian dikembangkan Mezirow menjadi teori yang lebih umum dan berlaku luas dalam Pendidikan.

Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembelajaran Transformatif

Konsep dasar pembelajaran transformatif berawal dari gagasan bahwa setiap orang memiliki kerangka acuan atau perspektif makna (*meaning perspective*). Kerangka acuan ini terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui proses budaya, pengalaman keluarga, dan

Daftar Pustaka

- Baldino, A. (2023). *Transformative Learning Theory And Its Applications For Adult Learning*. Diakses Dari <https://www.thinkific.com/blog/transformative-learning-theory/>.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning Experience Into Learning*. London: Kogan Page.
- Boyd, R. D., & Fales, J. (1983). Reflective Learning: Key To Learning From Experience. *Journal of Humanistic Psychology*, 23(2), 99–117.
- Cranton, P. (1994). *Understanding And Promoting Transformative Learning: A Guide For Educators of Adults*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Diana, E., Mulyadi., & Rahmi. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Pewarisan Sifat. (2026). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 122-235. <https://doi.org/10.22373/jim.0009>.
- Formenti, L., & Hoggan-Kloubert, T. (2023). Transformative Learning As Societal Learning. *New Directions For Adult And Continuing Education*, 2023(177), 105–118.
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 54–68.
- Holdo, M. (2023). Critical Reflection: John Dewey’s Relational View of Transformative Learning. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 9–25.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning And Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning And Development (2nd Ed.)*. Upper Saddle River, NJ: FT Press.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory To Practice. *New Directions For Adult And Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Mezirow, J. (2012). Learning To Think Like An Adult: Core Concepts of Transformation Theory. Dalam E. W. Taylor & P. Cranton (Eds.), *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, And Practice* (hlm. 73–95). San Francisco: Jossey-Bass.
- Moran, C. (2022). Transformative Learning In A Transformed Learning Environment. *Journal of Transformative Learning*, University of Central Oklahoma.
- Sari, L. K., De Backer, F., Josen, A. N., & Lombaerts, K. (2023). Pre-Service Teachers' Changes In Perspective: A Transformative Learning Experience During Teaching Practice In Remote Areas. *Journal of Transformative Education*, 21(3), 371–390.
- Sugito, S. (2024). A Bibliometric Analysis of Transformative Learning Research: Trends And Developments From 1992 To 2023. *Cogent Education*, 11(1), 2411092.
- Taylor, E. W. (2007). An Update of Transformative Learning Theory: A Critical Review of The Empirical Research (1999–2005). *International Journal of Lifelong Education*, 26(2), 173–191.
- Varela-Losada, M., Pérez-Rodríguez, U., Lorenzo-Rial, M. A., & Vega-Marcote, P. (2022). In Search of Transformative Learning For Sustainable Development: Bibliometric Analysis of Recent Scientific Production. *Frontiers In Education*, 7, 786560.

PROFIL PENULIS



Erna Diana, S.Pd.I., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan tumbuh sejak menempuh pendidikan hingga saat ini. Ketertarikan tersebut mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan berhasil menyelesaikan studi Strata 1 (S1). Untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi di bidang pendidikan, penulis kemudian

melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penulis memiliki ketertarikan yang besar terhadap bidang pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Penulis juga memiliki minat dalam mengembangkan proses pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Ketertarikan tersebut diwujudkan melalui kegiatan menulis dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan berbagai permasalahan serta perkembangan pendidikan di sekolah. Selain aktif dalam kegiatan pendidikan, penulis juga memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Melalui penelitian, penulis berupaya mengkaji berbagai persoalan dalam proses pembelajaran, menemukan solusi yang dapat diterapkan, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara umum. Penulis berharap karya-karya yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, mahasiswa, maupun pemerhati pendidikan. Melalui buku dan hasil penelitian, penulis juga berharap dapat terus berkontribusi dalam pengembangan dunia Pendidikan.

Email Penulis: erna.diana1229@gmail.com.



BAB 12

ADAPTABILITAS DIRI, RESILIENSI, DAN *GROWTH MINDSET* DI TENGAH PERUBAHAN

Dwi Annisa Setya Pratiwi, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pamulang



Pendahuluan

Dunia pendidikan hari ini bergerak jauh lebih cepat dibandingkan satu dekade lalu. Kurikulum berganti, teknologi pembelajaran terus diperbarui, dan tuntutan terhadap kompetensi lulusan pun ikut bergeser mengikuti kebutuhan zaman. Guru sekolah dasar, mahasiswa calon guru, bahkan peserta didik itu sendiri, mau tidak mau harus berhadapan dengan kenyataan bahwa apa yang dianggap relevan hari ini bisa saja sudah tertinggal beberapa tahun ke depan. Dalam situasi seperti inilah kemampuan untuk beradaptasi menjadi salah satu bekal paling mendasar yang perlu dimiliki, bukan sekadar pelengkap. Perubahan yang dimaksud tidak selalu datang dalam bentuk yang besar dan dramatis. Kadang ia muncul dalam bentuk kebijakan kurikulum baru yang harus segera dipahami dan diterapkan di kelas, kadang berupa pergeseran pola belajar peserta didik yang semakin akrab dengan gawai dan informasi digital, dan kadang pula berupa tekanan pribadi seperti beban kerja yang bertambah atau ekspektasi yang semakin tinggi dari orang tua maupun institusi. Guru sekolah dasar berada pada posisi yang unik karena mereka tidak hanya dituntut untuk beradaptasi bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi model bagi peserta didik dalam menghadapi ketidakpastian. Adaptabilitas diri, resiliensi, dan *growth mindset* merupakan tiga konsep yang saling berkaitan erat, meskipun masing-masing memiliki akar teori yang berbeda. Adaptabilitas berbicara tentang kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan baru, resiliensi berbicara tentang daya lenting untuk bangkit setelah menghadapi tekanan atau kegagalan, sementara *growth mindset* berbicara tentang keyakinan bahwa kemampuan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat terus dikembangkan melalui usaha dan proses belajar. Ketiganya bertemu pada satu titik yang sama, yaitu bagaimana seseorang memaknai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Bab ini disusun untuk mengurai ketiga konsep tersebut secara lebih mendalam, sekaligus menautkannya dengan konteks pendidikan dasar. Harapannya, mahasiswa calon guru dan pendidik yang membaca bab ini dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana adaptabilitas, resiliensi, dan *growth mindset* dapat dipupuk, baik pada

diri pendidik maupun pada peserta didik, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan bermakna di tengah arus perubahan yang tidak pernah benar-benar berhenti.

Adaptabilitas Diri: Kemampuan Menyesuaikan Diri Terhadap Tuntutan Baru

Istilah adaptabilitas pada mulanya banyak dibahas dalam kajian psikologi karir, khususnya melalui gagasan Savickas tentang *career adaptability*, yaitu kesiapan seseorang dalam menghadapi tugas, transisi, dan trauma yang belum pernah dialami sebelumnya, baik yang bersifat besar maupun kecil, yang mengubah kehidupan sosial dan pekerjaannya. Gagasan ini terus dikembangkan hingga saat ini; Hartung dan Savickas (2023) melalui *Career Adapt-Abilities Scale* (CAAS) menegaskan bahwa adaptabilitas pada dasarnya adalah kapasitas menggunakan sumber daya psikososial untuk menyesuaikan diri terhadap konteks yang berubah, sebuah kapasitas yang relevan bukan hanya bagi dunia kerja, tetapi juga bagi guru dan peserta didik yang terus-menerus dihadapkan pada transisi, baik transisi jenjang, transisi kurikulum, maupun transisi cara belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, adaptabilitas dapat dipahami sebagai kesiapan mental dan perilaku seseorang untuk menyesuaikan cara berpikir, sikap, dan tindakannya ketika berhadapan dengan kondisi yang berubah. Seorang guru yang adaptif tidak akan berhenti hanya karena rencana pembelajaran yang sudah disusun tiba-tiba harus diubah akibat keterbatasan sarana, perubahan jadwal, atau karakteristik peserta didik yang tidak sesuai perkiraan. Ia akan mencari jalan lain agar tujuan pembelajaran tetap tercapai, meskipun caranya berbeda dari rencana semula. Bandura (1997) melalui teori *self-efficacy* turut memberi sumbangan penting dalam memahami adaptabilitas, karena keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri sangat menentukan seberapa jauh ia bersedia mencoba cara baru ketika cara lama tidak lagi berhasil. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung bertahan pada rutinitas yang sudah dikenal, meskipun rutinitas tersebut sudah tidak relevan lagi, karena ia meragukan kemampuannya sendiri untuk berhasil melakukan sesuatu

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 386–393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Bayu, I. G. W., Widiana, I. W., & Yudiana, I. K. (2023). Learning Science With Numbered Heads Together (NHT) Based on Growth Mindset Improving Science Literacy And Learning Agility of Elementary School Students. *Pegem Journal of Education And Instruction*, 13(4), 171–180.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Fredrickson, B. L. (2004). The Broaden-And-Build Theory of Positive Emotions. *Philosophical Transactions of The Royal Society B*, 359(1449), 1367–1378.
- Hartung, P. J., & Savickas, M. L. (2023). Career Adapt-Abilities Scale (CAAS). Dalam C. U. Krägeloh, M. Alyami, & O. N. Medvedev (Eds.), *International Handbook of Behavioral Health Assessment*. Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-89738-3_48-1.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khilma, H. A., & Utami, N. I. (2024). Growth Mindset dan Stres Akademik Pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2637>.
- Kurniawan, H., & Amelia, R. (2021). Adaptabilitas Guru Terhadap

- Perubahan Kurikulum dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Mengajar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(1), 29–36.
- Lova, S. M., & Faisal, F. (2023). Menjadi Guru Adaptif Dengan Pendekatan C-NAR di Sekolah Dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 149–155. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.48202>.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes In Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Patphol, M., Saengloetuthai, J., & Intalapaporn, C. (2021). Learning Management Model to Promote Growth Mindset of Student Teachers. *Open Journal of Social Sciences*, 9, 396–408. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.95021>.
- Prayudy, R., Makaria, E. C., & Mangkurat, U. L. (2025). Hubungan Growth Mindset Dengan Resiliensi Pengurus BEM FKIP ULM. *Journal of Education Research*, 6(3), 685–695.
- Putri, N. I. K., & Priyatama, A. N. (2024). Mindset And Resilience: A Correlational Study In Senior High School 12th Grade Students. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 15(3).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zarrinabadi, N., Lou, N. M., & Ahmadi, A. (2022). Resilience In Language Classrooms: Exploring Individual Antecedents And Consequences. *System*, 109, 102892. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102892>.

PROFIL PENULIS



Dwi Annisa Setya Pratiwi, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Kota Tangerang pada 11 Agustus 1993. Gelar sarjana diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tahun 2016, dan gelar Magister Pendidikan diperoleh dari universitas yang sama pada tahun 2020. Karir di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 2013 sebagai Pelatih Pramuka di berbagai sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta, mencakup Jakarta Timur, Selatan,

dan Utara. Pengalaman ini menjadi dasar untuk meniti karier sebagai guru di beberapa sekolah dasar, hingga akhirnya bergabung sebagai dosen di Universitas Pamulang sejak tahun 2024. Penulis memiliki minat besar pada pengembangan pendidikan anak, literasi *digital*, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, penulis dikenal memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap anak-anak jalanan dan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan. Baginya, ilmu pengetahuan harus menjadi jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan nyata masyarakat. Motto hidupnya adalah: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sekitarnya.”

Penulis percaya bahwa keberadaan seseorang seharusnya membawa manfaat nyata bagi lingkungan sekitar, karena hidup tanpa memberi arti hanyalah waktu yang terbuang percuma. Dalam perjalanan akademiknya, penulis menaruh minat besar pada pendidikan anak, literasi *digital*, serta pengembangan model pembelajaran inovatif. Di sisi lain, penulis juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap kelompok rentan seperti anak-anak jalanan dan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan. Baginya, ilmu pengetahuan harus menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademis dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan perpaduan antara pengalaman akademik, kepedulian sosial, dan semangat belajar yang tak pernah padam, penulis berkomitmen untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

BAB 13

MOOC DAN *PLATFORM*

PEMBELAJARAN MANDIRI:

TRANSFORMASI

PENDIDIKAN DI ERA

DIGITAL

Prof. Ir. Victoria Kristina Ananingsih, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Katolik Soegijapranata



Pendahuluan

Perkembangan teknologi *digital* telah mengubah cara proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan diakses. Salah satu bentuk inovasi pembelajaran *digital* yang berkembang adalah *Massive Open Online Courses* (MOOC), yaitu pembelajaran daring yang memungkinkan peserta mengakses materi secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Istilah MOOC terdiri atas empat karakteristik utama, yaitu *massive*, *open*, *online*, dan *courses*. *Massive* menunjukkan kemampuan pembelajaran digital menjangkau peserta dalam jumlah besar, sedangkan *open* menunjukkan keterbukaan akses yang relatif luas. *Online* menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui internet, sementara *courses* menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki struktur, materi, tujuan, dan aktivitas tertentu. MOOC merupakan inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang memperluas akses pendidikan secara global melalui pembelajaran daring yang terbuka, fleksibel, dan dapat dilakukan secara mandiri. Kehadiran MOOC mendukung demokratisasi pendidikan dengan mengurangi keterbatasan geografis dan ekonomi serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat (Mir & Khan, 2026). MOOC menyediakan pembelajaran berbasis web yang menyediakan akses terbuka terhadap berbagai materi pembelajaran dalam skala besar. MOOC umumnya diselenggarakan oleh perguruan tinggi, institusi pendidikan, atau platform khusus, dan dapat diikuti oleh peserta dari berbagai wilayah tanpa batas geografis maupun latar belakang (Rulinawaty *et al.*, 2022).

MOOC dan Perubahan Paradigma Pembelajaran

Perkembangan MOOC membawa paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada pengajar menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta. Peserta memiliki kesempatan untuk menentukan materi yang ingin dipelajari, mengatur waktu belajar, memilih sumber belajar, serta memonitor perkembangan kompetensinya. Motivasi, keterlibatan, kepuasan, dan pencapaian merupakan faktor penting dalam pengalaman peserta. Struktur pembelajaran yang jelas dan desain pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta penting untuk diterapkan (Moore & Blackmon, 2022). MOOC dan platform pembelajaran mandiri tidak sekadar merupakan inovasi

teknologi pendidikan, tetapi menjadi bagian dari transformasi ekosistem pendidikan menuju pembelajaran yang fleksibel, berkelanjutan, dan berorientasi pada kompetensi. MOOC berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang mencakup video, bahan bacaan, kuis, forum diskusi, tugas, proyek, *peer assessment*, umpan balik, dan sertifikasi. Dengan karakteristik tersebut, MOOC dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari pendidikan akademik hingga pengembangan profesional (Rulinawaty *et al.*, 2022). Perubahan penting terkait MOOC adalah meningkatnya otonomi peserta. Dalam pembelajaran konvensional, pendidik berperan besar dalam menentukan materi, jadwal, dan aktivitas pembelajaran. Dalam MOOC, peserta memiliki kebebasan lebih besar untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran dijalankan. Kebebasan tersebut sekaligus meningkatkan tanggung jawab peserta terhadap keberhasilan belajarnya. Wong *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran dalam MOOC membutuhkan kemampuan *self-regulated learning* karena peserta harus membuat berbagai keputusan mengenai aktivitas belajar dengan tingkat pengawasan eksternal yang relatif rendah. Dukungan terhadap regulasi diri, seperti penetapan tujuan, umpan balik, dan sistem pendukung pembelajaran, menjadi penting untuk meningkatkan keberhasilan peserta. Keberhasilan MOOC tidak hanya bergantung pada kualitas teknologi dan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam mengelola proses belajarnya.

Platform Pembelajaran Mandiri

Platform pembelajaran mandiri memungkinkan individu menentukan dan mengelola proses pembelajaran sesuai kebutuhan, tujuan, kemampuan, dan waktu yang dimiliki. Konsep ini berkaitan dengan *self-directed learning*, yaitu kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan tujuan, memilih sumber, menentukan strategi, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam konteks MOOC, kemampuan tersebut menjadi penting karena peserta memiliki tingkat fleksibilitas dan kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya. Zhu (2021) menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *self-directed learning* dalam MOOC dapat didukung melalui penetapan tujuan

Daftar Pustaka

- Ahsan, K., Akbar, S., Kam, B., & Abdulrahman, MDA (2023). Implementation of Micro-Credentials In Higher Education: A Systematic Literature Review. *Education And Information Technologies*, 28,13505–13540 <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11739-z>.
- Gambo, Y., & Shakir, M. Z. (2021). Review on Self-Regulated Learning In Smart Learning Environment. *Smart Learning Environments*, 8 (12). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00157-8>.
- Goglio,V & Bertolini, S. (2021). The Contribution of MOOCs To Upskilling The Labor Force. *Journal of Workplace Learning*, 33(7), 561–574. <https://doi.org/10.1108/JWL-10-2020-0159>.
- Huang, H., Jew, L., & Qi, D. (2023). Take A MOOC And Then Drop: A Systematic Review of MOOC Engagement Pattern And Dropout Factor. *Heliyon*, 9(4), e15220. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15220>.
- Kizilcec, R. F., Pérez-Sanagustín, M., & Maldonado, J. J. (2017). Self-Regulated Learning Strategies Predict Learner Behavior And Goal Attainment In Massive Open Online Courses. *Computers & Education*, 104, 18–33. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.10.001>.
- Mir, S.M. & Khan, N.A. (2026). A Systematic Review of MOOC Platforms, Evaluation Frameworks And Development of Integrated Model. *Discover Education*, 5, 105. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-01085-2>.
- Moore, R. L., & Blackmon, S. J. (2022). From The Learner's Perspective: A Systematic Review of MOOC Learner Experiences (2008–2021). *Computers & Education*, 190, 104596. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104596>.
- OECD. (2023). Micro-Credentials For Lifelong Learning And Employability: Uses And Possibilities. OECD Education Policy Perspectives No. 66. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9c4b7b68-en>.

- Palmera, O.M. & Rincon, L.C. (2025). Development of Moocs: Methodology Based on Gamification And M-Learning Techniques And M-Learning For The Training of University Teachers. *Procedia Computer Science*, 265, 707-715. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.07.243>.
- Rulinawaty, Priyanto, A., Kuncoro, S., Rahmawaty, D., & Wijaya, A. (2022). Massive Open Online Courses (MOOCs) As Catalysts of Change In Education During Unprecedented Times: A Narrative Review. *Journal of Research In Science Education*, 9. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/index>.
- Sedyaningsih, S. S., Chaeruman, U. A., Junus, K., Murad, D. F., & Asmawati, L. (2026). *Interactive Communication Competence And Lecturer Readiness For Facilitating Moocs: A Mixed-Methods Study*. *Frontiers In Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1777139>.
- Varadarajan, S., Koh, J. H. L., & Daniel, B. K. (2023). A Systematic Review of The Opportunities And Challenges of Micro-Credentials For Multiple Stakeholders: Learners, Employers, Higher Education Institutions And Government. *International Journal of Educational Technology In Higher Education*, 20, 13. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00381-x>.
- White, S., White, S., & Borthwick, K. (2020). MOOCs, Learning Designers And The Unbundling of Educator Roles In Higher Education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(5), 71-84. <https://doi.org/10.14742/ajet.6111>.
- Wong, J., Baars, M., Davis, D., Van Der Zee, T., Houben, G. J., & Paas, F. (2019). Supporting Self-Regulated Learning In Online Learning Environments And MOOCs: A Systematic Review. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(4-5), 356-373. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1543084>.
- Zhu, M. (2021). Enhancing MOOC Learners' Skills For Self-Directed Learning. *Distance Education*, 42(3), 441-460. <https://doi.org/10.1080/01587919.2021.1956302>

PROFIL PENULIS



**Prof. Ir. Victoria Kristina
Ananingsih, S.T., M.Sc., Ph.D.**

Pengajar tetap di Program Magister Teknologi Pangan, Universitas Katolik Soegijapranata, dengan bidang keahlian Rekayasa Proses Pangan. Fokus penelitian pada pengembangan teknologi pengolahan pangan ramah lingkungan, dengan perhatian khusus pada proses ekstraksi, pengeringan, bakeri, nanoteknologi, serta pengolahan herbal dan sereal. Sebagai akademisi dan peneliti, aktif dalam berbagai studi terkait *green food processing*, pengolahan pangan fungsional, dan penggunaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Pada tahun 2020 dan 2021, pernah menjadi Ketua Tim Hibah dari United Board untuk pengembangan karakter mahasiswa menggunakan metode MOOC, dengan judul “*Designing Online Course for University Students’ Character Building*”.

Email Penulis: kristina@unika.ac.id.

BAB 14
KECERDASAN BUATAN
(AI) DAN
PEMBELAJARAN
TERPERSONALISASI
(*PERSONALIZED*
***LEARNING*)**

Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., M.T., M.M., IPM.
Universitas Atma Jaya Makassar



Konsep Dasar Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan komputer dan sistem *digital* melakukan tugas-tugas yang umumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti belajar, mengenali pola, memahami bahasa, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Hermawan, Endrawati and Nuarida, 2025). Dalam bidang pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, serta pengembangan pengalaman belajar yang lebih efektif dan adaptif. Kehadiran AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi sebagai bagian dari transformasi pendidikan menuju pembelajaran fleksibel dan berbasis data. Penerapan AI memungkinkan sistem menganalisis berbagai data pembelajaran, seperti hasil evaluasi, aktivitas belajar, tingkat pemahaman, dan pola interaksi peserta didik. Berdasarkan data tersebut, sistem AI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik belajar setiap peserta didik. Misalnya, peserta didik yang mengalami kesulitan pada materi tertentu dapat memperoleh rekomendasi materi tambahan, latihan yang sesuai, atau bentuk pembelajaran alternatif. AI akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Muhaimin *et al.*, 2025). AI digunakan untuk menyediakan berbagai bentuk *intelligent learning support*, seperti *tutor virtual*, *chatbot* pendidikan, sistem rekomendasi materi, penilaian otomatis, serta analisis perkembangan belajar (Rosyidah *et al.*, 2026). Teknologi memberikan umpan balik secara cepat sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan dan memperbaiki pemahamannya. Bagi pendidik, AI sangat membantu mengurangi pekerjaan administratif dan menyediakan informasi mengenai perkembangan peserta didik yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Penggunaan AI membutuhkan keterlibatan pendidik sebagai pengarah, fasilitator, dan pengambil keputusan utama dalam proses pendidikan. Konsep AI dalam pendidikan tidak bertujuan menggantikan peran pendidik, tetapi justru akan memperkuat kemampuan pendidik dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar

bagi peserta didik. Implementasi AI perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek etika, privasi data, keamanan, keadilan, transparansi, serta kesenjangan akses teknologi. Melalui penerapan yang tepat, AI dapat menjadi salah satu teknologi strategis untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, efektif, dan terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Terpersonalisasi

Pembelajaran terpersonalisasi (*Personalized Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, materi, metode, dan pengalaman belajar dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta karakteristik peserta didik (Di and Negeri, 2026). Pendekatan pembelajaran konvensional cenderung memberikan materi dan metode yang sama kepada seluruh peserta didik. *Personalized learning* memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kondisi. Tujuan utama membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi secara optimal melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Prinsip utama pembelajaran terpersonalisasi adalah berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan, memilih sumber belajar, mengatur kecepatan belajar, serta mengevaluasi perkembangan dirinya (Ruri Keristanti, Wahyuni Juliani and Muhammad Arifin, 2025). Pembelajaran mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal, gaya belajar, minat, motivasi, dan kebutuhan setiap peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi fasilitator yang memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan sesuai dengan kebutuhan individu. Prinsip lain yang relevan adalah adaptivitas, fleksibilitas, dan penggunaan data pembelajaran. Sistem pembelajaran sangat perlu menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan aktivitas berdasarkan perkembangan peserta didik. Data dari hasil evaluasi dan aktivitas belajar akan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kesulitan peserta didik sehingga intervensi pembelajaran dapat diberikan secara tepat dan relevan. *Personalized learning* tidak

Daftar Pustaka

- Agustina, A. And Suharya, Y. (2024). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045, *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 16(November), pp. 129–138.
- Anugraswari, A.B. (2025). Tinjauan Literatur Sistematis Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Mendorong Transformasi Pembelajaran Digital, *Book Chapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 9, pp. 143–171. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1529/kp.v9i1.435>.
- Aulia, D. *et al.* (2026). Integrasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Perencanaan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(1), pp. 2628–2647.
- Azizah Inggil Mulyani, Saffira, Ikmawati, A.M. (2026). Peran Guru sebagai Fasilitator Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis AI, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5), pp. 1–12.
- Azizah, L.N. and Prihatin, T.D. (2026). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Adaptif Berbasis Artificial Intelligence Pada Kurikulum Merdeka di SMP, *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(1), pp. 1–8. Available at: <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/intern>.
- Bisri, M. and Fitriyah. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), pp. 67–73.
- Di, T. and Negeri, S.M.P. (2026). Sosialisasi Penggunaan Artificial Intelligence sebagai Sarana Pembelajaran Terpersonalisasi di SMP Negeri I Bandar Marsilam, *Abdi Dalem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(April), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.70585/abdidalem.v3i1.124>.
- Hamida, E. *et al.* (2025). AI Sebagai Asisten Pembelajaran: Bagaimana Teknologi Membantu Personalisasi Pendidikan Untuk Setiap Siswa, *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(2), pp. 6580–6585. Available at:

<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1669>.

- Hermawan, W., Endrawati, E. and Nuarida, E.B. (2025). Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran di Era Digital, *Indonesian Journal of Social*, Vol 1 No., pp. 44–53.
- Istiqomah *et al.* (2026). Integritas Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Literasi Sejarah Digital Peserta Didik, *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 4(1), pp. 196–212. Available at: <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1589>.
- Jumsir, Muhammad Naim, Jusrianti, Harni Kadang, Muhammad Rizal, H.M.H. (2020). Tantangan dan Peluang Implementasi Artificial Intelligence Dalam Komunikasi Organisasi, *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(10), pp. 80–89. Available at: <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/14567>.
- Karlan, L., Hasyani, M.K. And Lestari, N.A. (2026). Implementasi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Media Pembelajaran dan Inovasi Dalam Dunia Kerja Vokasi di Sekolah SMKN 2 Kolaka Utara, *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9, pp. 1948–1958. Available at: <https://doi.org/10.31604/jpm.v9i5.1948-1958>.
- Latif, A. and Murtiningsih, S. (2026). Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kolaborasi Antar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, *Jurnal Tarbawi*, 9(1), pp. 18–28.
- Maula, I.R. and Astuti, T. (2026). Desain Pembelajaran Adaptif Berbasis Personalisasi Kognitif Untuk Mendorong Pendekatan Deep Learning, *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 15(2), pp. 157–168. Available at: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i2.2232>.
- Muhaimin, M. *et al.* (2025). Digitalisasi Pendidikan: Pemanfaatan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di SDN 1 Rajekwesi Jepara, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), pp. 826–833. Available at: <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.270>.

- Muhammad Yahya, Wahyudi and Akmal Hidayat. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) Di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0, *Seminar Nasional Dies Natalis* 62, 1, pp. 190–199. Available at: <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.794>.
- Muttaqin, Muhammad Arafa, D. (2023). *Implementasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nazla (2025). Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Manajemen Peserta Didik: Inovasi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Adaptif, *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 93–113.
- Puspitasari, Y. and Hasanudin, C. (2025). Prosiding Seminar Nasional Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas, *Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro*, pp. 446–453. Available at: <https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3429>.
- Rosyidah, I.N. *et al.* (2026). Literature Review: Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6), pp. 1–17.
- Ruri Keristanti, Wahyuni Juliani And Muhammad Arifin. (2025). Personalized Learning untuk Generasi Z: Peluang dan Tantangan, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), pp. 411–417. Available at: <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4419>.
- Sabariah, S. *et al.* (2024). Pemanfaatan AI Dalam Pengajaran dan Pembelajaran, *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), p. 337. Available at: <https://doi.org/10.35906/resona.v8i2.2288>.
- Sari, A.P. and Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas, *Digital Transformation Technology*, 4(2), pp. 977–983. Available at: <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.

PROFIL PENULIS



Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., M.T., M.M., IPM.

Lahir di Cirebon, Jawa Barat, tanggal 7 Juni 1975. Memiliki Jabatan Fungsional Lektor Kepala, Pembina Tingkat I (IV/b). Berpendidikan Sarjana Komputer (S.Kom.) di Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI) tahun 1998, Magister Manajemen (M.M.) di Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2004, Magister Teknologi Informasi (M.T.) di Universitas Gadjah Mada (UGM)

tahun 2007, Insinyur (Ir.) di Pendidikan Profesi Insinyur UNHAS tahun 2020, Insinyur Profesional Madya (IPM.) di Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2021 dan 2026, Doktor (Dr.) di Fakultas Teknik UNHAS tahun 2023, Kursus Kader Pimpinan (Suskapin) XXVI Menwa RI tahun 1997, dan Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Lemhannas RI tahun 2020. Menjadi tenaga pengajar (Dosen) pada Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya Makassar (UAJM). Peraih Poster terbaik DPRM Dikti tahun 2016. Dosen berprestasi IKDKI tahun 2020, 2021, 2024, dan 2025. Pernah menjabat Kepala UPT Komputer, Kepala BAPSI, Wakil Dekan FT, Dekan FT, Dekan FTI, Wakil Rektor III, dan Ketua Penjaminan Mutu. Tim PAK Dosen dan Asesor BKD UAJM. *Reviewer International Conference, International Journal*, dan Jurnal SINTA. Pemenang Hibah Kemdiktisaintek RI: Penelitian Dosen Pemula, Bersaing, Fundamental, dan Strategi Nasional. Penulis artikel media massa Tribun Timur, Koinonia, Bisnis Sulawesi, Sesawi.net, Mirifica.net, HidupKatolikCom, OMKNet, KatolikanaTV, Jalan Hidup Katolik, dll. Penulis Buku di Kanisius, Sada Kurnia Pustaka, Aksara Sastra Media, *Future Science*, HEI Publishing, Mifandi Mandiri Digital, Rey Media Grafika, Widina Salemba, Andi, dan Cendikia Mulia Mandiri. Aktifis organisasi IKA Lemhannas RI LX, IARMI, DPP ISKA, BAPOMI Sulsel, LP3KD Sulsel, IKDKI SulselTraBar, Komkep KAMS, Komsos KAMS, PSE KAMS, PUKAT KAMS, TPP KAMS, FMKI KAMS, UPS KAMS, Beasiswa KAMS, Pengurus Kebun Sawit Laimbo, FDI, INAPR, PII Makassar, Dewan Keuangan Paroki dan Program Ayo Sekolah Mariso, Animator APP KAMS, TKN GLSI, Animator Laudato Si', Pengurus GLSI Chapter Makassar, dll.

Email Penulis: ntsaptadi@gmail.com.



BAB 15

PROSPEK, ARAH KEBIJAKAN, DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Blasis, CMM., S.S., Ma.Psy.
Congregatio Mater Misericordiae



Pendahuluan

Gelombang perubahan struktur ekonomi, revolusi digital, dan dinamika demografi global telah mengubah cara pandang manusia terhadap belajar. Pendidikan yang dahulu terbatas pada usia muda menjadi proses berkelanjutan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang berlangsung melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Hairani, 2018). Urgensinya semakin nyata di tengah otomatisasi kerja dan percepatan informasi, sehingga UNESCO dan OECD menempatkannya sebagai fondasi strategis membangun masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi masa depan (OECD, 2025). Indonesia sendiri masih menghadapi tantangan ganda antara pemerataan akses pendidikan dasar dan pembangunan ekosistem belajar sepanjang hayat yang berkelanjutan (Faizah *et al.*, 2026). Bab ini mengkaji konsep, arah kebijakan global dan nasional, serta prospek pendidikan sepanjang hayat di tengah transformasi digital dan kecerdasan buatan.

Konsep dan Landasan Teoritis Pendidikan Sepanjang Hayat

1. Definisi dan Prinsip Dasar

Secara etimologis, "pendidikan sepanjang hayat" merujuk pada gagasan bahwa proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas atau usia biologis tertentu, dan berlangsung dari bayi hingga orang tua. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara pada dasarnya memiliki hak untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui pendidikan sepanjang hidupnya (Faizah *et al.*, 2026). Prinsip ini menyatakan bahwa pendidikan formal di sekolah hanyalah salah satu langkah dari proses belajar manusia, bukan seluruh proses. Marfu'ah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki dampak luas pada individu, termasuk peningkatan kualitas hidup dan daya saing, serta pada masyarakat belajar (*learning society*), yang dapat beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman. Prinsip dasar pendidikan sepanjang hayat meliputi keberlanjutan (*continuity*), keluwesan (*flexibility*), demokratisasi akses, dan integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan non-formal.

2. Empat Pilar Pendidikan Sebagai Fondasi Konseptual

Laporan Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan Abad ke-21, yang disusun oleh Jacques Delors, banyak merujuk pada landasan konseptual pendidikan sepanjang hayat. Menurut Delors (1996), ada empat pilar pembelajaran: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi (*learning to be*). Keempat pilar ini menjadi kerangka acuan global karena menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempelajari bukan hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk membangun karakter, keterampilan sosial, dan kemandirian sepanjang hidup. Jarvis (2007) melakukan penelitian yang memperkuat gagasan Delors, menegaskan bahwa globalisasi dan masyarakat belajar (*learning society*) saling terkait: proses belajar sepanjang hayat merupakan respons manusia terhadap arus globalisasi yang mengubah mobilitas manusia, struktur pekerjaan, dan pola relasi sosial. Menurut perspektif ini, pendidikan sepanjang hayat merupakan strategi kultural untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terus-menerus, bukan hanya kebijakan teknis.

3. Perkembangan Wacana Menuju Masyarakat Berpengetahuan

UNESCO (2005) membuat istilah "pengetahuan masyarakat" untuk menggambarkan pergeseran dari masyarakat industri menuju masyarakat yang berorientasi pada pengetahuan, informasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Karena itu, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dianggap sangat penting. Ketidakhadiran akses TIK dapat menimbulkan eksklusi digital bagi kelompok yang tidak memilikinya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2026). UNESCO *Institute for Lifelong Learning* (2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa merupakan komponen strategis pendidikan sepanjang hayat yang harus diberikan perhatian setara dengan pendidikan anak dan remaja, terutama untuk kelompok rentan dan wilayah dengan keterbatasan sumber daya atau konflik.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. BPS.
- Bayly-Castaneda, K., Ramirez-Montoya, M.-S., & Morita-Alexander, A. (2024). Crafting Personalized Learning Paths With AI For Lifelong Learning: A Systematic Literature Review. *Frontiers In Education*, 9, Article 1424386. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1424386>.
- Brown, M., Nic Giolla Mhichíl, M., Beirne, E., & Mac Lochlainn, C. (2021). The Global Micro-Credential Landscape: Charting A New Credential Ecology For Lifelong Learning. *Journal of Learning For Development*, 8(2), 228–254. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v8i2.525>.
- Charungkaittikul, S. (2020). Lifelong Learning Policies In Thailand: A Comprehensive Analysis And Reform Recommendations. In M. Schemmann (Ed.), *International Yearbook of Adult Education* (Vol. 43, pp. 121–141). wbv Publikation.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within. Report To UNESCO of The International Commission on Education For The Twenty-First Century*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000102734>.
- Digital Promise. (2024, Agustus 29). *New Ebook Supports The Role of Micro-Credentials In Lifelong Learning And Development*. <https://digitalpromise.org/2024/08/29/new-ebook-supports-the-role-of-micro-credentials-in-lifelong-learning-and-development/>.
- Faizah, U., Putri, R. A., Sasmitla, M. A. P., Arifin, N. Q., Kamilia, N., & Khobir, A. (2026). Kebijakan Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia: Tinjauan Terhadap Regulasi Dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 211–225. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51122>.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1), 356–377.
- Hidayat, S., & Saripulloh, A. (2025). Pendidikan Lifelong Learning

- Dalam Meningkatkan Kesiapan Tenaga Kerja Di Indonesia Melalui Implementasi Yang Efektif. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 109–124.
- Jarvis, P. (2007). *Globalisation, Lifelong Learning And The Learning Society: Sociological Perspectives*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (t.t.). *Lifelong Learning. Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO*. Diambil 31 Agustus 2026, Dari <https://kniu.kemdikbud.go.id/page/sektor/pendidikan/lifelong-learning>
- Lim, Z. Y., Yap, J. H., Lai, J. W., Mokhtar, I. A., Yeo, D. J., & Cheong, K. H. (2024). Advancing Lifelong Learning In The Digital Age: A Narrative Review of Singapore's Skillsfuture Programme. *Social Sciences*, 13(2), Article 73. <https://doi.org/10.3390/socsci13020073>.
- Ma'ruf, M. F., Said, A., Mindarti, L. I., Putra, F., & Esmael, S. T. E. (2024). Analysis Evaluation of Intergovernmental Cooperation In Recognition of Prior Learning (RPL) Program In Bojonegoro Regency, Indonesia. *Journal of Public Sector Innovations (JPSI)*.
- Marfu'ah, H. (2021). Pendidikan Sepanjang Hayat dan Berbagai Implikasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, 7(2), 87–100.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education And Skills 2030: OECD Learning Compass 2030 (Concept Note Series)*. OECD Publishing.
- OECD. (2025). *Education Policy Outlook 2025: Nurturing Engaged And Resilient Lifelong Learners In A World of Digital Transformation*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c3f402ba-en>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.
- Republik Indonesia. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045*.
- Sulistiawati, A., & Prastowo, A. (2021). Menata Masa Depan Indonesia Emas 2045 Dalam Bingkai Lifelong Learning dan Universal

- Education. *Pendas: Primary Education Journal*, 2(2), 138–147.
- UNESCO. (2005). *Towards Knowledge Societies*. UNESCO Publishing.
- UNESCO Institute For Lifelong Learning. (2009). *Global Report on Adult Learning And Education*. UNESCO Institute For Lifelong Learning.
- Varadarajan, S., Koh, J. H. L., & Daniel, B. K. (2023). A Systematic Review of The Opportunities And Challenges of Micro-Credentials For Multiple Stakeholders: Learners, Employers, Higher Education Institutions And Government. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 13.

PROFIL PENULIS



Blasius, CMM., S.S., Ma.Psy.

Penulis berasal dari Kabupaten Manggarai dan berdomisili di Makassar. Penulis merupakan Dosen Psikologi pada Program Studi Psikologi Universitas Atma Jaya Makassar sejak 2021-2026. Tamatan Psikologi Klinis dari *University of Santo Tomas* Manila 2015 sebelumnya mengabdikan sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar sejak 2015-2020. Saat ini menjadi anggota tetap pada *Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis* (Frater CMM) yang berpusat di Negeri Belanda. Di samping bekerja sebagai dosen juga melayani hipnoterapi bagi mereka yang mengalami masalah-masalah psikologis dan aktif dalam karya-karya sosial.

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Konsep, Strategi Adaptasi, dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital



Pendidikan bukanlah proses yang berhenti pada dinding kelas atau berakhir pada ijazah. Hakikat pendidikan adalah perjalanan seumur hidup sebuah proses berkelanjutan yang memungkinkan manusia untuk terus tumbuh, beradaptasi, dan bertransformasi menghadapi perubahan zaman. Di era digital yang bergerak begitu cepat, di mana pengetahuan usang dalam hitungan tahun dan keterampilan baru muncul silih berganti, konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan. Buku ini merupakan panduan komprehensif yang membedah konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) dari fondasi filosofis hingga transformasi pembelajaran di era digital. Dirancang untuk mahasiswa, pendidik, pengelola lembaga pendidikan, praktisi pengembangan sumber daya manusia, serta siapa pun yang percaya bahwa belajar adalah proses seumur hidup, buku ini menjawab tantangan zaman yang menuntut pembelajar untuk terus beradaptasi dan bertransformasi.

Perjalanan buku ini dimulai dengan eksplorasi hakikat, definisi, dan filosofi pendidikan sepanjang hayat (Bab 1), yang meletakkan dasar pemahaman bahwa belajar bukanlah proses yang berhenti pada usia tertentu, melainkan perjalanan berkelanjutan sepanjang kehidupan. Pemahaman ini diperkuat dengan kajian sejarah dan perkembangan paradigma pembelajaran berkelanjutan (Bab 2), yang menelusuri bagaimana konsep ini berkembang dari zaman klasik hingga era modern. Selanjutnya, landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis pendidikan sepanjang hayat (Bab 3) dibahas secara mendalam untuk memberikan pijakan teoretis yang kokoh, sebelum pembaca dibawa pada kerangka kebijakan nasional dan global (Bab 4) yang mengatur dan mendorong implementasi pendidikan sepanjang hayat di berbagai negara. Memasuki bagian implementasi, buku ini mengupas Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO di Era Digital (Bab 5) yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21. Pembaca kemudian diajak memahami tri pusat pendidikan: sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Bab 6), yang menegaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak dapat berjalan sendiri, melainkan memerlukan kolaborasi lintas lingkungan. Sinergi ini diperkuat dengan pembahasan mengenai integrasi jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Bab 7), serta upaya membangun masyarakat pembelajar (*learning society*) dan *learning cities* (Bab 8), yang menjadi visi besar pendidikan sepanjang hayat.

Bagian selanjutnya berfokus pada karakteristik dan strategi pembelajaran orang dewasa. Teori andragogi dan karakteristik pembelajar dewasa (Bab 9) menjadi landasan penting, diikuti dengan *self-directed learning*: strategi pembelajaran mandiri dan metakognisi (Bab 10) yang membekali pembaca dengan kemampuan mengelola pembelajarannya sendiri. Buku ini juga membahas pembelajaran transformatif (*transformative learning*) dan relevansi pengalaman (Bab 11), yang menekankan bahwa pengalaman hidup menjadi bahan bakar utama pembelajaran orang dewasa. Tidak ketinggalan, adaptabilitas diri, resiliensi, dan *growth mindset* di tengah perubahan (Bab 12) dibahas sebagai kompetensi kunci untuk bertahan dan bertumbuh di era yang terus berubah. Puncaknya, buku ini menyajikan transformasi pembelajaran di era digital secara mendalam. MOOC dan platform pembelajaran mandiri (Bab 13) dibahas sebagai wujud nyata demokratisasi pendidikan, sementara kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran terpersonalisasi (*personalized learning*) (Bab 14) mengupas bagaimana teknologi dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap individu. Buku ini ditutup dengan prospek, arah kebijakan, dan masa depan pendidikan sepanjang hayat (Bab 15), yang mengajak pembaca untuk melihat ke depan: bagaimana pendidikan sepanjang hayat akan terus berevolusi seiring perkembangan zaman, dan bagaimana kita semua dapat menjadi bagian dari transformasi tersebut.